



pantau gambut

Studi dalam Rangkaian Proyek PROSPER

Jejak Nilai di Sepanjang Alur

Analisis Rantai Nilai dan Pasok
Komoditas Rotan di Kalimantan
Tengah dan Kelapa di Riau.

2026

Pantau Gambut adalah organisasi non pemerintah yang berjejaring di sembilan provinsi, yang berfokus pada riset serta advokasi dan kampanye untuk perlindungan dan keberlanjutan lahan gambut di Indonesia.

PROSPER (*Peatland Restoration through Sustainable Enterprises and Responsible Investment*) adalah proyek penguatkan pengelolaan gambut berkelanjutan melalui integrasi model bisnis ramah gambut dan mekanisme pembiayaan inovatif, sehingga perlindungan ekosistem dan pertumbuhan ekonomi berjalan seiring.

Penulis

Panji Kusumo, Fiorentina Refani, Viky Arthiando Putra

Editor

Salsabila Khairunisa, Muhammad Syafiq

Versi 1.0. dipublikasikan pada 15 Oktober 2026

Yayasan Pantau Gambut Inisiatif

Jl. Mimosa V Blok B-20, Pejaten Barat
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
ask@pantaugambut.id
pantaugambut.id

Ilustrasi sampul depan ©Pantau Gambut



Studi ini dilisensi oleh Creative Commons BY-NC-ND 4.0.

Anda dapat menyalin, mendistribusikan, dan menampilkan penelitian ini kepada publik, tetapi hanya untuk tujuan nonkomersial, dan tidak boleh ada perubahan atau turunan apapun tanpa persetujuan dari Pantau Gambut.

DAFTAR ISI

EXECUTIVE SUMMARY	1
I. LATAR BELAKANG	5
II. METODOLOGI DAN TUJUAN PENELITIAN	9
Tujuan Kajian	11
Metode	11
Pemetaan Aktor dalam Supply Chain	13
Batasan Kajian	15
Nomenklatur	16
III. HASIL TEMUAN DAN ANALISIS KELAPA GAMBUT	21
Overview Wilayah	21
Rantai Produksi Kelapa Gambut	23
Relasi Agraria dan Operasi Unit Produksi Kelapa Gambut	25
IV. HASIL TEMUAN DAN ANALISIS ROTAN GAMBUT	41
Overview Wilayah Rantai Produksi Rotan Gambut di Lokasi Kajian	41
Detail Operasi dan Relasi dalam Unit Produksi	43
Detail Operasi dan Relasi dalam Unit Produksi	46
DAFTAR PUSTAKA	60



EXECUTIVE SUMMARY

Sebagai salah satu bentuk dari *carbon sink*¹, pelestarian area gambut sangat diperlukan guna mencegah perubahan iklim lebih jauh. Sayangnya, alih fungsi lahan untuk kepentingan ekonomi dan bisnis kerap mengancam keberadaan lahan gambut. Bentuk ekonomi yang lebih berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencegah alih fungsi lahan gambut sehingga masyarakat dapat hidup layak berdampingan dengan ekosistem gambut.

Dalam kajian ini, Pantau Gambut bersama CE-LIOS (Center of Economic and Law Studies) akan menelusuri seluk-beluk ekonomi dan agraria dari dua industri berkelanjutan berbasis komoditas yang berasal dari lahan gambut. Komoditas pertama yang dikaji adalah komoditas kelapa gambut di Desa Sungai Rukam, Riau, beserta industri barang turunannya: Virgin Coconut Oil (VCO) dan kelapa batok. Komoditas kajian kedua adalah rotan gambut di Desa Kalumpang, Kalimantan Tengah, dan industri kerajinan rotan anyam lokal yang merupakan industri turunannya.

Dengan menggunakan analisis *supply chain* dan *value added*, kajian ini menemukan bahwa di kedua lokasi kajian terdapat industri berbasis kelapa gambut (Riau) dan rotan gambut (Kalimantan Tengah) yang berkelanjutan, memiliki rantai produksi yang relatif panjang, serta *value added* yang cukup mumpuni, namun masih memiliki banyak ruang untuk dikembangkan lebih jauh.

Industri berbasis kelapa gambut di Riau memiliki dua industri turunan utama, yaitu kelapa batok

dan VCO. Hasil temuan lapangan dan analisis *value chain* mengungkapkan bahwa industri kelapa batok dan VCO saling menutupi kelemahan satu sama lain, di mana industri kelapa batok lebih kompetitif di kala harga kelapa tinggi, sementara keberadaan industri VCO menyediakan alternatif penambahan *value added* di kala harga kelapa sedang jatuh.

Masalah yang dihadapi industri VCO di Riau ini cukup beragam; di antaranya tidak adanya pihak yang secara rutin membeli VCO produksi masyarakat, fluktuasi harga barang input kelapa, serta proses produksi VCO yang masih tergolong tradisional dan tidak efisien. Untuk kelapa batok, masalah utama yang dihadapi adalah ancaman transisi ke komoditas sawit yang dirasa lebih menguntungkan dan memiliki permintaan yang stabil.

Sementara itu, komoditas rotan gambut di Kalimantan Tengah hanya memiliki satu rantai atau lini produksi barang turunan saja. Hampir keseluruhan dari komoditas rotan gambut di lokasi kajian diproses menjadi kerajinan rotan anyam sebelum dijual ke luar daerah lokasi kajian. Analisis *supply chain* mengungkapkan bahwa rantai produksi dari bahan baku rotan gambut mentah hingga menjadi kerajinan rotan anyam cukup panjang dan memiliki *value added* yang relatif tinggi.

Meskipun 'relatif' tinggi, *value added* pekerja per jam dari kerajinan rotan anyam masih berada di bawah upah minimum provinsi, dengan nilai per jam tertinggi untuk penganyam mencapai Rp8.400, yang masih berada di bawah

¹satuan ekologis/ekosistem yang mampu menyerap dan menyimpan karbon dioksida (CO₂) dari atmosfer

UMP. Temuan lapangan serta analisis *supply chain* lebih jauh mengungkapkan bahwa *value added* ini dapat ditingkatkan bila penganyam dapat langsung menjual hasil kerajinannya ke konsumen akhir tanpa melalui pengepul atau ritel besar. Kedua pihak tersebut dapat meraup margin yang cukup besar dari selisih harga beli pengrajin dan harga jual ke konsumen.

Temuan lainnya mengungkapkan bahwa secara historis, lanskap agraria di wilayah studi mengalami transformasi komoditas; dari dominasi kelapa dan karet menjadi dominasi sawit. Ini tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi pasar, tapi juga struktur penguasaan lahan, perubahan aktor, juga relasi sosialnya.

Secara substantif, analisis aspek agraria relevan karena ekonomi komoditas tidak pernah berdiri di ruang hampa. Ia tumbuh dari struktur penguasaan tanah, akses terhadap sumber daya, dan relasi produksi. Dalam komoditas seperti kelapa dan rotan, terutama di lanskap kritis seperti lahan gambut, relasi agraria menentukan siapa produsen utama, siapa pengumpul, dan siapa pemegang akses pasar. Tanpa analisis agraria, analisis ekonomi hanya akan berhenti pada angka dan margin, tanpa melihat akar relasinya.

Svarstaad (2016) mengajukan konseptualisasi kekuatan ekologi politik yang menitikberatkan pada tiga perspektif utama untuk melihat

bagaimana kekuasaan bermanifestasi. Pertama, *actor-oriented*. Pengelolaan sumber daya agraria, dalam hal ini gambut tidak akan terlepas dari pola penguasaan (*power*) yang berlangsung. Aktor sebagai subjek kekuasaan bukan merupakan pihak pasif yang reaktif terhadap subjek lain.

Penekanan pada peran agensi dalam hal ini mencakup pada tiga elemen yang dapat dilihat dari aktivitas dan tata kelola gambut: intensionalitas (niat); relasionalitas (hubungan antar aktor) dan gugus kekuasaan (*bundles of power*); serta kausalitas (yang dihasilkan). Dengan begitu, aktor memiliki kecenderungan untuk menggunakan berbagai sumber daya kekuasaan atau modal (sosial, ekonomi, politik, simbolis) untuk mewujudkan tujuan mereka. Dalam konteks kelapa dan rotan gambut di lokasi studi, kecenderungan aktor untuk memobilisasi berbagai sumber daya kekuasaan dapat dilihat secara konkret.

Modal ekonomi menentukan kapasitas produksi dan kemampuan menguasai sirkulasi komoditas. Modal sosial beroperasi melalui jaringan kepercayaan dan relasi patronase yang mengamankan suplai maupun akses pasar. Modal politik memengaruhi akses terhadap regulasi, bantuan, dan legitimasi pengelolaan lahan gambut. Sementara itu, modal simbolis berupa reputasi dan pengakuan dalam jaringan perdagangan memperkuat posisi tawar aktor dalam rantai nilai.

Modal ekonomi menentukan kapasitas produksi dan kemampuan menguasai sirkulasi komoditas. Modal sosial beroperasi melalui jaringan kepercayaan dan relasi patronase yang mengamankan suplai maupun akses pasar. Modal politik memengaruhi akses terhadap regulasi, bantuan, dan legitimasi pengelolaan lahan gambut.





Kedua adalah penekanan struktur ekonomi. Kekuasaan dan pengelolaan sumber daya agraria dalam hal ini seringkali dijalankan secara berlebihan. Agensi seseorang akan dibatasi oleh struktur dominan yang bekerja. Penentuan apa yang harus diproduksi oleh kelapa gambut dan rotan gambut akan sangat bergantung pada penguasaan modal.

Ketiga, perspektif post strukturalis Foucaultian tentang kekuasaan diskursif (*discursive power*) akan melacak bagaimana narasi dan wacana digunakan untuk memengaruhi pemikiran dan pengambilan keputusan. Apa yang harus dibuat oleh petani dan pengrajin komoditas gambut, tidak memiliki relasi terhadap nilai yang melekat pada sosial-budaya serta ruang hidup warga desa.

Integrasi tiga perspektif ini memungkinkan untuk meninggalkan ketergantungan pada satu pendekatan saja, baik aktor, struktur ekonomi, maupun kekuatan narasi. Jika menggantungkan dalam melihat aktor semata, struktur akan dianggap bekerja sendiri tanpa ada determinasi; dan tanpa perspektif kekuatan diskursif, pengaruh narasi dan pengaturan mentalitas luput

Kekuasaan dan pengelolaan sumber daya agraria dalam hal ini seringkali dijalankan secara berlebihan. Agensi seseorang akan dibatasi oleh struktur dominan yang bekerja. Penentuan apa yang harus diproduksi oleh kelapa gambut dan rotan gambut akan sangat bergantung pada penguasaan modal.

dari lanskap analisis. Kombinasi ketiganya dapat memberikan gambaran bagaimana kekuasaan bermanifestasi dalam hubungan masyarakat dan lingkungan lahan gambut.



I. LATAR BELAKANG

Konservasi dan restorasi lahan gambut menghadapi tantangan yang serius, utamanya konversi lahan. Setidaknya terdapat 5,2 juta hektar dari total 13,4 juta hektar lahan gambut berada dalam konsesi perkebunan dan kehutanan.² Berbagai macam pembangunan infrastruktur skala besar seperti *food estate*³ dan perkebunan sawit yang dilakukan dengan pembukaan saluran drainase dan merusak sistem hidrologi. Modifikasi ekosistem dengan ‘pengeringan’ agar memenuhi tuntutan produktivitas lahan memukul mundur upaya restorasi ekosistem esensial ini.

Restorasi dan perlindungan gambut akan terus berhadapan dengan raksasa ekonomi berskala masif. Ekspansi industri perkebunan sawit, misalnya, memengaruhi pengelolaan ekosistem gambut oleh warga melalui preferensi pasar serta berbagai stimulus program dan pendanaan. Akibatnya, komoditas yang lebih ramah gambut perlahan ditinggalkan. Pembacaan atas dinamika ini diharapkan dapat direplikasi untuk mengenali pola serupa di wilayah lain.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh lahan gambut tersebut membawa pembicaraan pada alternatif ekonomi yang terintegrasi dengan pengelolaan gambut—yang dalam kajian ini fokus pada komoditas ramah gambut. Budidaya tanaman di lahan gambut basah tanpa drainase intensif (paludikultur)⁴ mendapatkan perhatian

yang cukup serius. Upaya ini dapat menjaga fungsi ekologis gambut dan sekaligus memberikan nilai ekonomi. Potensi tersebut teramat pada komoditas kelapa dan rotan yang akan menjadi fokus perhatian kajian ini.

Pemilihan kelapa dan rotan sebagai komoditas utama didasarkan kepada relevansi ekologis dan potensi ekonomi keduanya di lanskap gambut. Kelapa dan rotan merupakan komoditas yang dapat dikembangkan pada skala komunitas tanpa mendorong konversi lahan gambut yang merusak dan *irreversible* (kerusakan tak terpulihkan). Selain itu, kelapa dan rotan mempunyai jalur pasar nasional dan internasional yang menjanjikan.

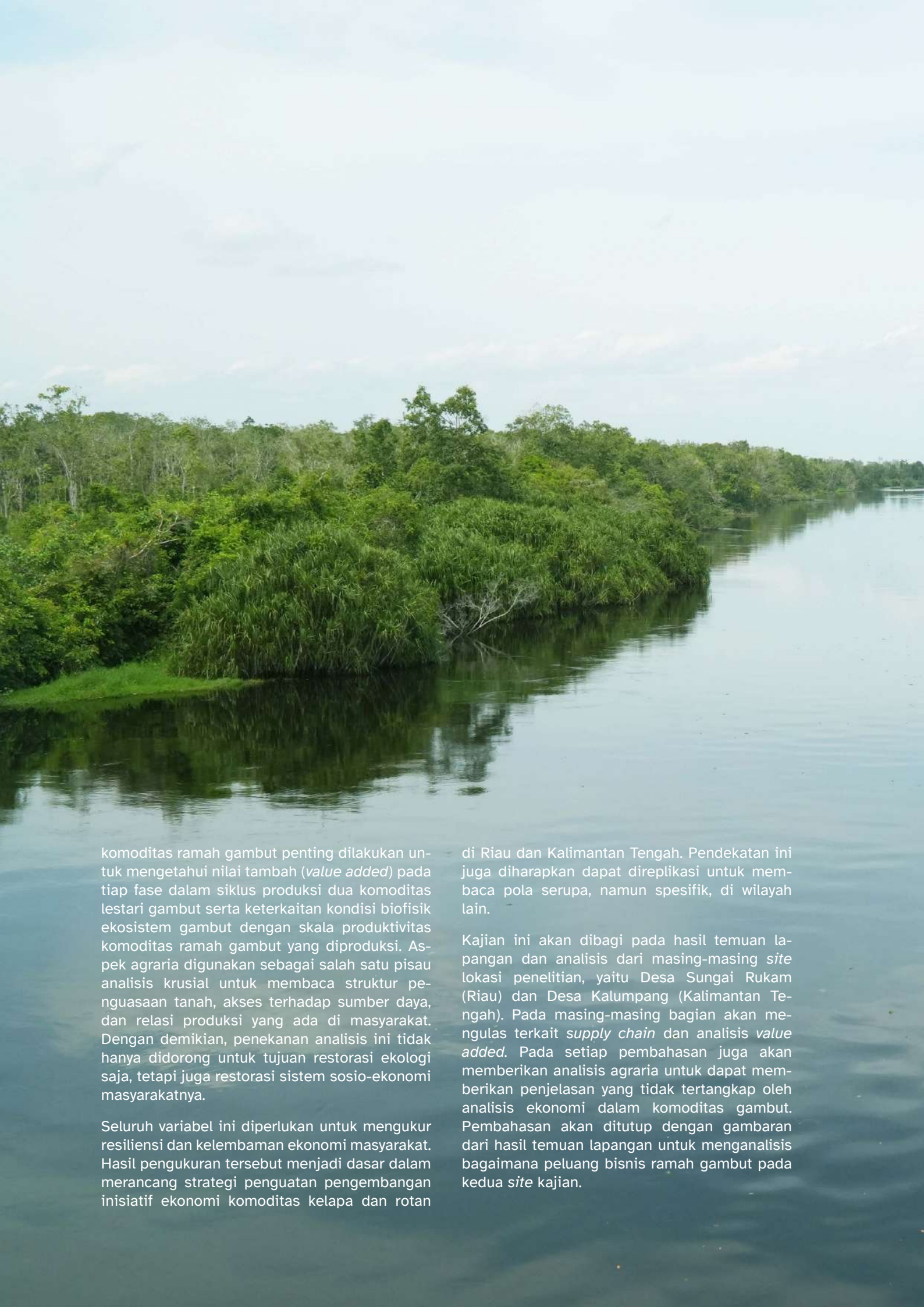
Kelapa yang diolah menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan rotan untuk kerajinan anyam memungkinkan intervensi menyasar peningkatan nilai tambah; mulai dari proses pengolahan, pengemasan, hingga penguatan merek/*branding* dan akses pasar. Pada saat yang sama, intervensi ini dapat disertai promosi praktik budidaya dan pengelolaan lahan gambut berbasis nilai kelokalan yang menjaga tinggi muka air dan menghindari pembakaran. Dengan demikian, pengembangan produk turunan tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga sejalan dengan tujuan restorasi gambut.

Pemetaan dan analisis rantai nilai (*value chain*)

²Bencana Menghantui Kala Eksploitasi Gambut Terus Berlanjut

³program pengembangan kawasan pangan skala besar yang diinisiasi pemerintah. Di Indonesia, program ini kembali diintensifkan sejak 2020 pada masa pemerintahan Joko Widodo dengan fokus pada pengembangan komoditas seperti padi. Terbaru, Pemerintah menargetkan pengembangan food estate di Kabupaten Merauke seluas 1 juta hektare, khususnya untuk produksi beras dalam rangka swasembada pangan nasional.

⁴Ziegler, Rafael. "Paludiculture as a critical sustainability innovation mission." *Research Policy* 49, no. 5 (2020): 103979.

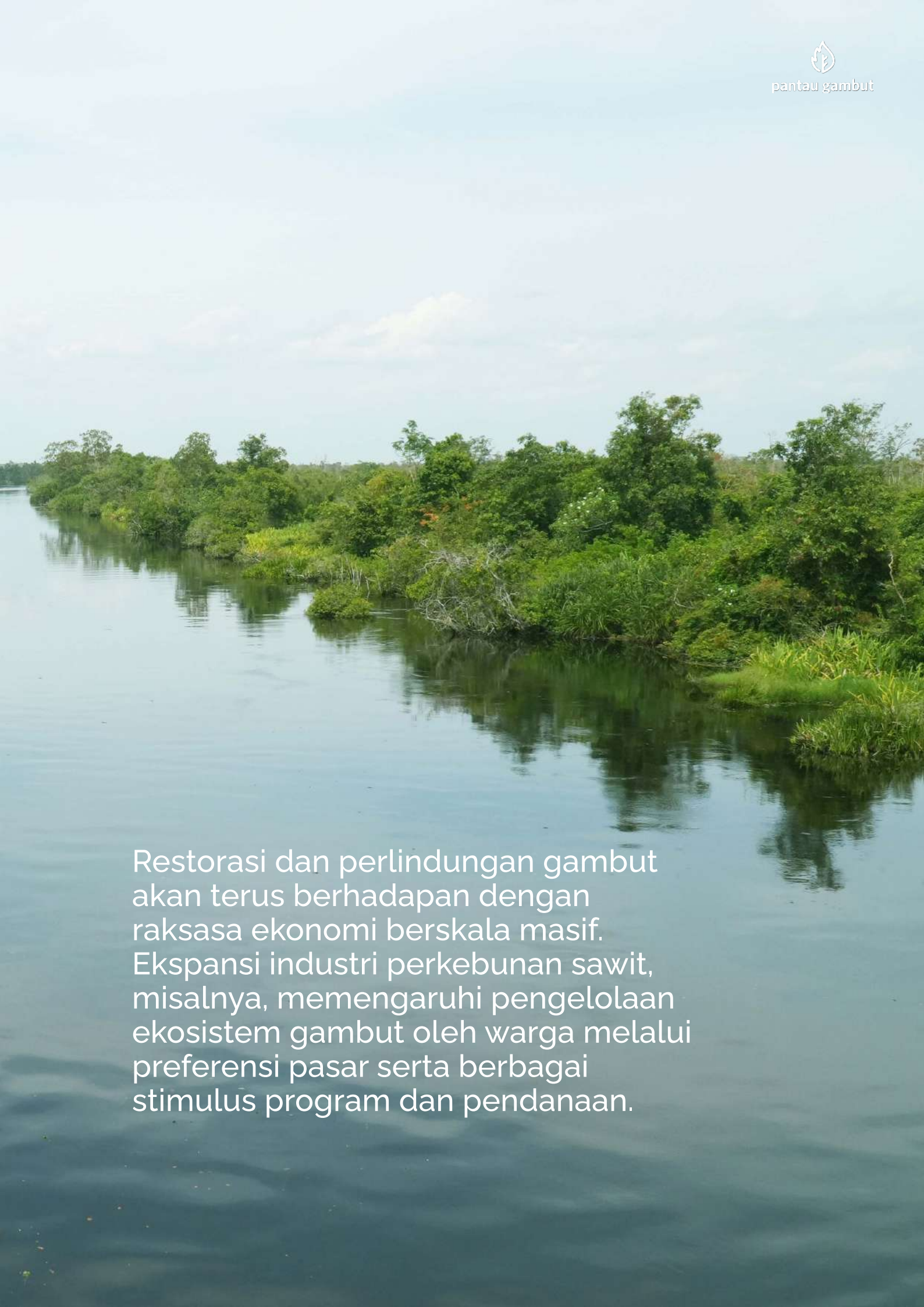


komoditas ramah gambut penting dilakukan untuk mengetahui nilai tambah (*value added*) pada tiap fase dalam siklus produksi dua komoditas lestari gambut serta keterkaitan kondisi biofisik ekosistem gambut dengan skala produktivitas komoditas ramah gambut yang diproduksi. Aspek agraria digunakan sebagai salah satu pisau analisis krusial untuk membaca struktur penguasaan tanah, akses terhadap sumber daya, dan relasi produksi yang ada di masyarakat. Dengan demikian, penekanan analisis ini tidak hanya didorong untuk tujuan restorasi ekologi saja, tetapi juga restorasi sistem sosio-ekonomi masyarakatnya.

Seluruh variabel ini diperlukan untuk mengukur resiliensi dan kelembaman ekonomi masyarakat. Hasil pengukuran tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi penguatan pengembangan inisiatif ekonomi komoditas kelapa dan rotan

di Riau dan Kalimantan Tengah. Pendekatan ini juga diharapkan dapat direplikasi untuk membaca pola serupa, namun spesifik, di wilayah lain.

Kajian ini akan dibagi pada hasil temuan lapangan dan analisis dari masing-masing *site* lokasi penelitian, yaitu Desa Sungai Rukam (Riau) dan Desa Kalumpang (Kalimantan Tengah). Pada masing-masing bagian akan mengulas terkait *supply chain* dan analisis *value added*. Pada setiap pembahasan juga akan memberikan analisis agraria untuk dapat memberikan penjelasan yang tidak tertangkap oleh analisis ekonomi dalam komoditas gambut. Pembahasan akan ditutup dengan gambaran dari hasil temuan lapangan untuk menganalisis bagaimana peluang bisnis ramah gambut pada kedua *site* kajian.



Restorasi dan perlindungan gambut akan terus berhadapan dengan raksasa ekonomi berskala masif. Ekspansi industri perkebunan sawit, misalnya, memengaruhi pengelolaan ekosistem gambut oleh warga melalui preferensi pasar serta berbagai stimulus program dan pendanaan.



II. METODOLOGI DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara pada satu area penelitian dengan dua *site*, yaitu Desa Sungai Rukam (Indragiri Hilir, Riau) dan Desa Kalumpang (Kapuas, Kalimantan Tengah). Narasumber akan dibatasi pada aktivitas ekonomi gambut yang berada pada desa tersebut—dalam hal ini adalah kelapa dan rotan. Adapun latar belakang pewawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

NAMA	GENDER	PENDIDIKAN	INSTITUSI	PEKERJAAN
Viky Arthiando Putra	Laki-laki	Sejarah	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Peneliti
Fiorentina Refani	Perempuan	Biologi	Universitas Negeri Yogyakarta	Peneliti; Direktur Sosio-bioekonomi

Penelitian ini dilakukan selama lima hari dari masing-masing *site*. *Fieldwork* dilakukan di Desa Sungai Rukam pada 14 hingga 18 Desember 2025. Sedangkan *fieldwork* di Desa Kalumpang dilakukan pada 14 hingga 18 Januari 2026. Adapun jumlah dan komposisi narasumber sebagai berikut:

Kelapa Gambut Desa Sungai Rukam

METODE INTERVIEW	SUBJECT CASE MINIMUM						JUMLAH
	Petani	Pengepul	Pengerajin VCO	Pekerja Depo	Pengerajin Kopra	Pemerintah Desa	
In-depth	2 orang	-	1 orang	-	1 orang	-	4 orang
FGD	1 orang	2 orang	1 orang	1 kelompok (5 orang)	1 orang	1 orang	11 orang

Rotan Gambut Desa Kalumpang

METODE INTERVIEW	SUBJECT CASE MINIMUM				JUMLAH
	Petani/ Pengolah Rotan	Pengepul	Pengeraji VCO	Pemerintah Desa	
In-depth	1 orang	4 orang	3 orang	-	8 orang
FGD	-	2 orang	-	2 orang	4 orang

Teknik pemilihan narasumber diambil dengan cara *linear snowballing discriminative*⁵. Dalam teknik ini narasumber akan ditentukan berdasarkan rekomendasi dari narasumber sebelumnya. Narasumber akan merekomendasikan satu narasumber lain (*snowballing*) yang memiliki kriteria sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti (komponen *discriminative*) hingga membentuk satu rantai narasumber (*linear*).

Langkah *linear snowballing discriminative* dipilih untuk menelusuri rantai pasok, sekaligus memberikan batasan pada rantai pasok (*supply chain*) produk kelapa gambut dan rotan gambut. Cara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran ragam produk turunan kelapa gambut dan rotan gambut. Penentuan titik awal narasumber akan didapatkan dengan melakukan *mapping actor* yang akan didapatkan dari *local fixer*. Selain itu, saat proses wawancara berlangsung, beberapa anggota keluarga, seperti orang tua, pasangan, atau anak, kerap ikut hadir, terutama jika wawancara dilakukan di rumah informan.

Kajian ini juga menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data dari berbagai informan untuk akurasi data. Hal ini diperlukan untuk menghindari bias jaringan dalam proses *snowballing*, menguji konsistensi struktural, dan memastikan saturasi data. Proses wawancara dihentikan ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan tema atau temuan baru yang substantif. Secara metodologis, pola analisis dilakukan dengan menggunakan *constant comparative method*, *pattern matching*, dan *cross-case comparison*.⁶ Maka dalam melakukan *linear snowballing discriminative* tidak menutup kemungkinan akan melakukan wawancara dengan narasumber di luar sirkuit *supply chain*.

Selain wawancara mendalam (*face-to-face interview*), pengumpulan data juga dilakukan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD), terutama dalam konteks ketika satu sesi melibatkan beberapa subjek wawancara yang berada dalam posisi atau rantai relasi yang berhubungan. Metode FGD memiliki kekuatan dalam menghasilkan klarifikasi silang dan memperkaya perspektif melalui interaksi antar partisipan. Informasi dapat saling melengkapi, terverifikasi, atau bahkan diperdebatkan secara terbuka. Namun demikian, FGD juga memiliki keterbatasan, khususnya dalam menggali informasi yang bersifat sensitif atau terkait kepentingan ekonomi.

Transkrip yang dihasilkan, baik dari proses wawancara maupun FGD, tidak dikembalikan kepada partisipan untuk diperiksa ulang karena keterbatasan waktu lapangan, hambatan akses komunikasi pasca-wawancara, serta fokus penelitian yang lebih menekankan verifikasi silang antar-sumber dari pada koreksi verbatim individual. Sebagai gantinya, validasi dilakukan melalui triangulasi antara wawancara mendalam, FGD, dan observasi atau pengamatan lapangan.

Dalam konteks tertentu, seperti pembahasan mengenai besaran pendapatan *tauke* atau make-lar, informasi tersebut cenderung tidak terungkap secara terbuka apabila forum turut dihadiri oleh petani atau perangkat desa lainnya. Oleh karena itu, FGD diposisikan sebagai metode komplementer terhadap wawancara individual yang lebih memungkinkan eksplorasi isu sensitif secara mendalam. Sebelum proses penggalian informasi, setiap informan diberitahukan secara terbuka mengenai tujuan dari penelitian rantai nilai yang disampaikan secara lisan.

⁵Jill Collis & Roger Hussey, *Business research: A practical guide for undergraduate & postgraduate students* (Palgrave Macmillan, 2009)

⁶Barney G. Glaser & Anselm L. Strauss, *Grounded theory: Strategien qualitativer Forschung* (Bern: Huber, 4, 1998)

A. Tujuan Kajian

Kajian ini memiliki domain yang berpusat pada dimensi ekonomi dan dimensi agraria. Secara ekonomi, kajian ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, untuk mengetahui *supply chain* dari komoditas kelapa dan rotan yang diproduksi di area lahan gambut serta turunan dari kedua komoditas tersebut. *Kedua*, kajian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah (*value added*) dari produk turunan kelapa dan rotan di area lahan gambut.

Sementara dari aspek agraria, kajian ini juga memiliki dua tujuan. Tujuan *pertama* adalah untuk mengetahui relasi agraria dalam penciptaan komoditas kelapa dan rotan di area gambut, serta relasi aktor dalam penciptaan *value added* dari produk turunan kelapa dan rotan yang ada atau pernah ada di area penelitian. *Kedua*, kajian ini juga ingin mengetahui dampak sosial dan lingkungan dari produksi komoditas kelapa dan rotan serta dampak sosial dari rantai pasok produk turunan kedua komoditas tersebut.

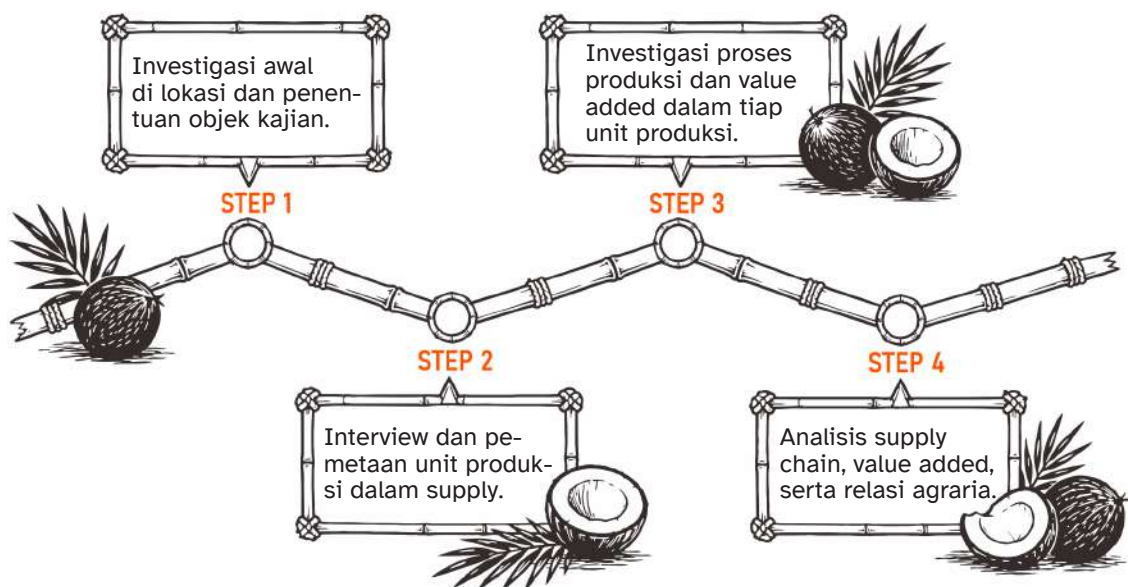
Secara substantif, analisis aspek agraria relevan karena ekonomi komoditas tidak pernah berdiri di ruang hampa. Ia tumbuh dari struktur penguasaan tanah, akses terhadap sumber daya, dan relasi produksi. Dalam komoditas seperti kelapa dan rotan, terutama di lanskap kritis seperti lahan gambut, relasi agraria menentukan siapa produsen utama, siapa pengumpul, dan siapa pemegang akses pasar. Tanpa analisis agraria, analisis ekonomi hanya akan berhenti pada angka dan margin, tanpa melihat akar relasinya.

B. Metode

Kajian ini akan menggunakan analisis *supply chain*⁷ dan *value added*⁸ untuk mengetahui rantai produksi komoditas kelapa gambut dan rotan gambut di area kajian. Selanjutnya, analisis SWOT dari industri kelapa gambut dan rotan gambut akan dilakukan berdasarkan hasil temuan dari analisis *supply chain* dan *value added*.

Industri yang menjadi objek kajian merupakan industri kecil rumahan di ruang lingkup ekonomi yang terbatas, sehingga analisis yang dilakukan akan lebih sederhana dari analisis *supply chain* pada umumnya. Fokus kajian akan mengarah pada analisis *value added* guna mengetahui dengan seksama efek ekonomi dari rantai industri kelapa gambut serta rotan gambut di lokasi kajian.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka *step-by-step* metodologi dari kajian ini adalah sebagai berikut:



⁷David Coltrain, David Barton, & Michael Boland, "Value added: opportunities and strategies." *Arthur Capper Cooperative Center, Department of Agricultural Economics, Cooperative Extension Service, Kansas State University* 18. (2000)

⁸Shashi, Rajwinder Singh, & Amir Shabani, "Value-adding practices in food supply chain: Evidence from Indian food industry." *Agribusiness*, 33(1), 116-130. (2017)



Secara substantif, analisis aspek agraria relevan karena ekonomi komoditas tidak pernah berdiri di ruang hampa. Ia tumbuh dari struktur penguasaan tanah, akses terhadap sumber daya, dan relasi produksi. Dalam komoditas seperti kelapa dan rotan, terutama di lanskap kritis seperti lahan gambut, relasi agraria menentukan siapa produsen utama, siapa pengumpul, dan siapa pemegang akses pasar. Tanpa analisis agraria, analisis ekonomi hanya akan berhenti pada angka dan margin, tanpa melihat akar relasinya.

Step 1 hingga Step 3 dari kajian ini memerlukan pengamatan dan pengambilan data di lokasi kajian. Sementara Step 4 dapat dilakukan di lokasi lain. Adapun detail dan penjabaran langkah-langkah kajian adalah sebagai berikut:

Step 1: Investigasi awal di lokasi kajian dan penentuan objek kajian.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan *preliminary survey* atau investigasi awal serta pengamatan lapangan di lokasi kajian. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui struktur produksi dan alur pasok dari komoditas kelapa gambut dan rotan gambut serta turunannya di lokasi kajian. Setelah struktur rantai produksi kelapa gambut dan rotan gambut di lokasi kajian telah terpetakan, maka selanjutnya akan dipilih beberapa produk turunan dari kelapa gambut dan rotan gambut yang diestimasi memiliki nilai jual paling tinggi di lokasi kajian sebagai objek kajian. Objek kajian inilah yang akan dikaji lebih jauh proses produksinya. Berikut adalah beberapa pertanyaan penelitian dalam Step 1 ini:

- Bagaimana kondisi umum dari industri kelapa gambut dan rotan gambut serta barang turunannya di lokasi kajian?
- Unit produksi apa saja yang terdapat dalam *supply chain* komoditas tersebut?
- Bagaimana relasi antara unit produksi di sepanjang *supply chain* ini

Step 2: Wawancara dan pemetaan unit produksi dalam supply chain.

Setelah mengetahui struktur industri dari objek kajian di lokasi kajian, maka akan dilakukan wawancara dengan aktor yang terlibat dalam proses produksi objek kajian yang hasilnya akan digunakan untuk memetakan *supply chain* dari objek kajian tersebut. Step 2 akan mengidentifikasi unit produksi yang ada dalam *supply chain* serta menggali relasi kuasa dan alur informasi dalam *supply chain* tersebut. Terdapat tiga pertanyaan utama yang perlu digali pada Step 2 ini:

- Bagaimana kondisi umum dari industri kelapa gambut dan rotan gambut serta barang turunannya di lokasi kajian?
- Unit produksi apa saja yang terdapat dalam *supply chain* komoditas tersebut?
- Bagaimana relasi antara unit produksi di sepanjang *supply chain* ini?

Step 3: Investigasi proses produksi dan value added dalam tiap unit produksi.

Setelah mengetahui apa saja unit produksi dalam *supply chain*, maka selanjutnya perlu diketahui detail proses produksi dari objek kajian guna mengetahui rantai pasok serta *value added* dari setiap proses produksi. Hal-hal utama yang perlu diketahui dari *supply chain mapping* ini adalah:

- Tipe dari unit produksi dalam *supply chain* dari objek kajian.
- Proses produksi objek kajian di setiap unit produksi serta input yang digunakan.
- *Value* dari input dan output dari setiap unit produksi.
- Aktor kunci dalam proses produksi objek kajian tersebut.
- Interkoneksi dari para pihak dan aktor dalam proses produksi objek kajian tersebut.

Step 4: Analisis supply chain, value added, serta relasi agraria.

Dalam proses ini akan dilakukan analisa hasil *supply chain mapping* dan wawancara untuk mengetahui *value added* dari objek kajian tersebut. Selain itu juga diperlukan analisis untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam proses produksi objek kajian, serta relasi antar aktor dalam *supply chain* objek kajian. Terakhir diperlukan juga analisis untuk melihat efek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari *supply chain* objek kajian tersebut.

C. Pemetaan Aktor dalam Supply Chain

Guna mengetahui *supply chain* sekaligus memetakan relasi agraria dalam rantai produksi suatu komoditas, maka diperlukan *actor mapping* untuk mengetahui alur relasi antar aktor dan peran masing-masing dalam proses produksi suatu barang. Bagaimana proses produksi barang terse-

but? Siapa memiliki apa? Siapa melakukan apa dan dibayar berapa? Bagaimana posisi tawar dari aktor tersebut? Apakah terdapat peran ganda? Bagaimana hubungannya dengan aktor lain yang berinteraksi langsung dengan aktor tersebut? Dan pengembangan pertanyaan lainnya untuk pendalaman.

Sirkulasi *supply chain* juga diperlukan untuk melihat hubungan-hubungan yang akan memengaruhi pengelolaan lahan gambut dengan melakukan pemetaan aktor. Tujuan utama pemetaan dalam penelitian ini tidak sekedar mengetahui daftar aktor, namun memahami ketimpangan relasi kekuasaan dalam pengelolaan sumber daya alam—dalam hal ini adalah kelapa gambut dan rotan gambut.

*Power Theories of Political Ecology*⁹ Hanna Svarstad *et al* (2016) akan menuntun untuk melakukan pemetaan dalam tiga tahapan seperti berikut:



Chain Explanation pada dasarnya merujuk pada metodologi *regional political ecology* dengan cara pemeriksaan empiris yang dimulai pada tingkat lokal (pengelola lahan). Meskipun *Snowball Sampling* akan berangkat dari komoditas kelapa gambut sebagai produk utama untuk mengetahui sumber daya yang didapatkan, pada bagian ini Penulis akan memulai dari tingkatan pengelola lahan untuk mengetahui struktur *power* bekerja.

Chain Explanation pada dasarnya merujuk pada metodologi *regional political ecology* dengan cara pemeriksaan empiris yang dimulai pada tingkat lokal (pengelola lahan). Meskipun *Snowball Sampling* akan berangkat dari komoditas kelapa gambut sebagai produk utama untuk mengetahui sumber daya yang didapatkan, pada bagian ini Penulis akan memulai dari tingkatan pengelola lahan untuk mengetahui struktur *power* bekerja.

⁹Svarstad, H., Benjaminsen, T. A., & Overå, R. (2018). Power theories in political ecology.

Power Resource dan Akumulasi akan memetakan peran dan kekuatan masing-masing aktor dalam penguasaan sumber daya atau modal (*capital*) yang mereka miliki untuk mencapai tujuan mereka. Modal yang dimaksud bisa berupa relasi sosial, struktur ekonomi (lahan dan keuangan), dan sumber daya diskursif (*power discursive*) yang seringkali menjadi kemampuan untuk menciptakan narasi, serta modal politik atau simbolis.

Analisis Relasional merujuk pada gugus kekuasaan (*bundles of power*) atau jaring kekuasaan (*webs of power*) dalam melakukan pemetaan tentang bagaimana melihat hubungan sosial membatasi atau bahkan membuka peluang akses terhadap sumber daya komoditas gambut. Kekuasaan dalam hal ini dipandang sebagai sesuatu yang saling terhubung (terjadi antaraktor) dan memiliki hubungan kausalitas (mendapatkan hasil yang diinginkan).

D. Batasan Kajian

Dalam kajian ini, perlu memiliki batasan agar hasil yang didapatkan memiliki fokus berdasarkan latar belakang dan tujuan. Batasan ini akan menentukan cakupan survey serta pengambilan data. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menetapkan *delineation* atau batasan dari cakupan kajian yang akan dilakukan. Batasan dari kajian ini merupakan kombinasi dari aspek spasial dan aspek teknis. Dengan demikian, beberapa batasan dalam kajian ini, di antaranya adalah:

1. Penetapan lokasi atau area kajian. Area kajian ini akan disebut sebagai '*lokasi kajian*'. Lokasi kajian dari penelitian ini mencakup Desa Sungai Rukam, Indragiri Hilir, Riau dan Desa Kalumpang Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.
 2. Objek kajian adalah komoditas kelapa dan rotan yang berasal dari lahan gambut dan turunannya. Selanjutnya kedua komoditas ini akan disebut sebagai '*kelapa gambut*' dan '*rotan gambut*'.
 3. Kajian ini hanya mencakup barang turunan dari kelapa dan rotan yang seluruh atau sebagian input-nya berasal dari kelapa gambut dan rotan gambut yang dihasilkan di lokasi kajian.
 4. Penetapan deliniasi dilakukan untuk membatasi jenis komoditas atau produk turunan dari kelapa gambut dan rotan gambut yang akan dikaji. Terdapat dua kriteria yang ditetapkan. Bila barang turunan tersebut memenuhi salah satu kriteria di bawah, maka barang tersebut layak untuk dikategorikan sebagai produk turunan utama dari kelapa gambut dan rotan gambut.
 - a. Barang tersebut memiliki kelapa atau rotan sebagai komponen input utama pada proses produksinya, baik secara nilai atau volume.
 - b. Kelapa atau rotan berfungsi sebagai bahan baku tak tergantikan (*non-substitute*) dalam produksi barang tersebut.
 5. Untuk perhitungan value added terhadap komoditas kelapa gambut dan rotan gambut beserta barang turunannya, maka terdapat batasan berikut:
 - a. Penelusuran aktivitas penambahan nilai (*value added*) dari komoditas kelapa gambut dan rotan gambut yang akan dihitung terbatas hanya pada aktivitas yang dapat atau pernah dilakukan di lokasi kajian:
 - b. Untuk aktivitas penambahan nilai yang tidak merubah bentuk barang seperti transportasi, *value added* yang akan dihitung terbatas pada pihak atau aktor pertama di luar lokasi kajian.
 6. Kajian ini tidak melakukan penghitungan *value added* dari aktivitas penambahan nilai yang sifatnya *hypothetical* dan belum pernah dilakukan di lokasi kajian (misal: suntikan modal, pemberian insentif, dan seterusnya).
 7. Penyelidikan agraria yang akan dilakukan terbatas pada relasi yang mencakup:
 - a. Kepemilikan dan penguasaan agraria berdasarkan representasi.
 - b. Ikatan personal dan sosial terhadap kelapa gambut dan rotan gambut.
 - c. Pengetahuan ekologi tradisional terhadap pendayagunaan lahan gambut untuk kelapa dan rotan, atau komoditas sebelumnya.
 8. Informan yang akan diwawancarai guna mendalami dimensi agraria antara lain:
 - a. Produsen.
 - b. Buruh tani, dan penggarap.
 - c. Makelar atau market.
 - d. Pabrik.
- Pendalaman relasi agraria tidak mencakup pada dinamika kelas agraria. Pada bagian

ini akan melakukan pemetaan kelas agraria, namun tidak akan menarik lebih jauh perubahan-perubahan dinamika agraria secara historikal pada konjungtur waktu yang lebih

jauh daripada yang teramati (dan bisa dituturkan oleh narasumber saat proses wawancara) hari ini.

E. Nomenklatur

Guna mempermudah penjelasan metode pemodelan *supply chain* dan analisis nilai tambah, maka akan digunakan beberapa nomenklatur sebagai referensi dari barang atau komoditas yang dikaji. Kode tersebut harus dapat merepresentasikan bentuk barang serta posisinya dalam rantai pasok dan akan digunakan dalam bagian analisis *supply chain*. Aturan penulisan nomenklatur dari barang turunan kelapa gambut serta rotan gambut akan menggunakan kode *alphanumeric* seperti berikut:

Contoh kode barang: R3M2F4-1 atau Topi Rotan Anyam.

1. Dalam kode tersebut terdapat 3 kode alfanumerik yang mengindikasikan karakter dari barang tersebut dan posisinya dalam supply chain.
2. Ketiga kode tersebut adalah R3, M2, dan F4-1 yang dalam penulisan lengkapnya digabung tanpa menggunakan spasi.
3. Kode pertama (R3) merupakan kode 'Origin' atau 'Asal' yang mengindikasikan jenis komoditas turunan dan posisi tangan ke-berapa barang tersebut diperoleh.
 - a. Barang tersebut memiliki kelapa atau rotan sebagai komponen input utama pada proses produksinya, baik secara nilai atau volume.
 - i. Kode R (Rattan) artinya barang tersebut merupakan derivasi dari komoditas Rotan Gambut.
 - ii. Kode C (Coconut) artinya barang tersebut merupakan derivasi dari komoditas Kelapa Gambut.
 - b. Angka 3 dalam kode R3 artinya adalah produk tersebut merupakan produk dari tangan ke-3 pada rantai Rotan Gambut.
4. Kode kedua (M1) mengindikasikan unit atau lokus produksi yang menjual atau memproduksi barang tersebut.
 - c. Huruf M dalam M2 merupakan kode untuk unit produksi "Manufaktur" atau industri pengolahan, di mana terdapat perubahan bentuk barang. Kode untuk unit produksi lainnya adalah.
 - i. Kode P untuk Produsen Primer.
 - ii. Kode M untuk Industri Manufaktur.
- iii. Kode D untuk Distributor atau Makelar.
- iv. Kode R untuk Ritel.
- d. Sementara angka 1 mengindikasikan unit produksi manufaktur Tipe 2, yaitu "Pengrajin Rotan Anyam," sementara unit produksi manufaktur Tipe 1 (M1) adalah Jasa Jangat dan Maikis.
5. Kode terakhir (F4-1) merupakan kode bentuk dari barang itu sendiri:
 - e. F dalam kode F4-1 ini mengindikasikan "Form" atau bentuk turunan ke berapa dari komoditas asal; dalam hal ini produk Topi Rotan Anyam merupakan bentuk turunan Rotan Gambut ke-4 setelah Rotan Pucuk (R1P1F1), Jual Bakal (R1P1F2), dan Rotan Siap Anyam (R2M1F3):
 - f. Terdapat 2 jenis kode huruf untuk nomenklatur terakhir ini:
 - i. Kode F mengindikasikan produk turunan utama, yaitu produk yang memiliki input utama yang berasal dari komoditas Kelapa Gambut atau Rotan Gambut.
 - ii. Kode W mengindikasikan produk yang dihasilkan dari waste atau limbah komoditas Kelapa Gambut atau Rotan Gambut.
 - g. Angka 1 dalam nomenklatur 4-1 mengindikasikan sub tipe dari barang tersebut; dalam hal ini R3M2F4-1 adalah Topi Rotan Anyam, sementara R3M2F4-4 adalah Anyam Lembar.
6. Satu bentuk barang dapat memiliki lebih dari satu kode. Topi contohnya, memiliki kode R3M2F4-1 ketika dijual dari Pengrajin Rotan Anyam (M2) dan R4D1F4-1 ketika berpindah tangan dari Pengepul Rotan Anyam.

Kode Barang Turunan Kelapa Gambut:

NAMA BARANG	KODE	ORIGIN	UNIT PRODUKSI	BENTUK
Kelapa Utuh	C1P1F1	Kelapa Gambut Tangan ke-1 (C1)	Perkebunan Kelapa (P1)	Kelapa Utuh (F1)
Kelapa Batok	C1P1F2	Kelapa Gambut Tangan ke-1 (C1)	Perkebunan Kelapa (P1)	Kelapa Batok yang Dikupas Sabutnya (F2)
Kelapa Sortir	C2D1F2	Kelapa Gambut Tangan ke-2 (C2)	Depo/Tauke (D1)	Kelapa Batok yang Dikupas Sabutnya (F2)
VCO	C2M1F3	Kelapa Gambut Tangan ke-2 (C2)	Pengrajin VCO (M1)	VCO Cold Pressed Fermentasi (F3)
Kopra	C2D1W2-1	Kelapa Gambut Tangan ke-2 (C2)	Depo/Tauke (D1)	Kopra (W2-1)
Arang Batok	C2M1W2-2	Kelapa Gambut Tangan ke-2 (C2)	Pengrajin VCO (M1)	Arang Batok (W2-2)

Kode Barang Turunan Rotan Gambut:

NAMA BARANG	KODE	ORIGIN	UNIT PRODUKSI	BENTUK
Rotan Pucuk	R1P1F1	Rotan Gambut Tangan ke-1 (R1)	Pengumpul Rotan (P1)	Rotan Mentah (F1)
Jual Bakal	R1P1F2	Rotan Gambut Tangan ke-1 (R1)	Pengumpul Rotan (P1)	Rotan Setengah Jadi (F2)
Rotan Siap Anyam	R2M1F3	Rotan Gambut Tangan ke-2 (R2)	Jasa Jagan dan Maikis (M1)	Bahan Dasar Anyaman (F3)
Limbah Sabut	R2M1W2-1	Rotan Gambut Tangan ke-2 (R2)	Jasa Jagan dan Maikis (M1)	Limbah Serabut Maikis (W2-1)
Topi	R3M2F4-1	Rotan Gambut Tangan ke-3 (R3)	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Kerajinan Rotan Anyam - Topi (F4-1)
	R4D1F4-1	Rotan Gambut Tangan ke-4 (R4)	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Kerajinan Rotan Anyam - Topi (F4-1)
Tas Bulat	R3M2F4-2	Rotan Gambut Tangan ke-3 (R3)	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Kerajinan Rotan Anyam - Tas Bulat (F4-2)
	R4D1F4-2	Rotan Gambut Tangan ke-4 (R4)	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Kerajinan Rotan Anyam - Tas Bulat (F4-2)

Tas Map	R3M2F4-3	Rotan Gambut Tangan ke-3 (R3)	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Kerajinan Rotan Anyam - Tas Map (F4-3)
	R4D1F4-3	Rotan Gambut Tangan ke-4 (R4)	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Kerajinan Rotan Anyam - Tas Map (F4-3)
Anyam Lembar	R3M2F4-4	Rotan Gambut Tangan ke-3 (R3)	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Kerajinan Rotan Anyam - Anyam Lembar (F4-4)
	R4D1F4-4	Rotan Gambut Tangan ke-4 (R4)	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Kerajinan Rotan Anyam - Anyam Lembar (F4-4)
Tikar	R3M2F4-5	Rotan Gambut Tangan ke-3 (R3)	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Kerajinan Rotan Anyam - Tikar (F4-5)
	R4D1F4-5	Rotan Gambut Tangan ke-4 (R4)	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Kerajinan Rotan Anyam - Tikar (F4-5)

GLOSARIUM

- Pompong** : perahu tradisional yang terbuat dari kayu dengan mesin diesel berkapasitas kecil hingga sedang. Biasa digunakan sebagai alat transportasi jalur sungai
- Ngaron** : sistem kerja sama pertanian di mana seseorang petani menggarap lahan milik tuan tanah dengan pembagian hasil sesuai kesepakatan. Lahan yang dikerjakan merupakan lahan tidur untuk dijadikan kebun kelapa. Petani penggarap akan mendapatkan hak milik seluas sepertiga dari total lahan yang dikerjakannya saat kelapa sudah memiliki punggung (kelapa yang ditanam terakhir sudah tampak batang). Perjanjian ini biasanya berkisar 5-8 tahun sesuai dengan usia tumbuh kelapa. Tidak ada pembagian hasil panen. Namun selama menunggu kelapa mulai tumbuh, petani penggarap boleh menanam tanaman sela sebagai pemasukan harian.
- Majak** : sistem kerja sama pertanian di mana seseorang petani menggarap lahan bukan miliknya. Tugas ini meliputi perawatan, pemanenan, pengupasan sabut kelapa hingga penjualan. Petani penggarap mendapatkan pembagian hasil 50:50 dari total hasil panen.
- Tauke** : orang yang memiliki peran sebagai makelar



III. HASIL TEMUAN DAN ANALISIS KELAPA GAMBUT

Hasil Temuan Lapangan

1. Overview Wilayah

Desa Sungai Rukam berada di Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kecamatan Enok memiliki sepuluh desa dan empat kelurahan. Desa Sungai Rukam dibelah oleh Sungai Enok sehingga menjadi dua bagian. Tiap dusun dilewati beberapa parit (anak Sungai Enok).¹⁰ Banyaknya badan air yang membelah wilayah desa ini, membuat banyak penduduk menggantungkan mobilitasnya dengan transportasi air. Salah satu yang teramat adalah jamaknya kepemilikan dan penggunaan *pompong*—kapal bermuatan kecil yang digerakkan oleh mesin diesel.

Saat melintasi jalur lintas provinsi menuju Desa ini, tampak lanskap perkebunan kelapa membentang sepanjang pinggiran jalan. Bergantian dengan lahan-lahan yang tergenang air; yang kemudian diketahui merupakan hamparan lahan gambut. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari narasumber saat proses FGD, kelapa merupakan tanaman yang ditanam pertama kali pada lahan gambut di daerah tersebut oleh orang-orang yang membuka lahan di Desa Sungai Rukam pada 1960-an. Saat ini, kelapa dikelola oleh generasi keempat dari para pendahulunya tersebut. Merekalah yang menjadi pemilik lahan dari kelapa gambut yang ada di desa.

Dari sisi ekonomi, secara umum lokasi kajian memiliki rantai produksi kelapa gambut yang

cukup beragam untuk level infrastruktur yang tersedia. Aktivitas ekonomi yang paling besar dan paling umum dilakukan terkait dengan komoditas kelapa gambut adalah pertanian kelapa, yang merupakan aktivitas produksi primer. Untuk mendukung pertanian kelapa gambut yang substansial ini, terdapat juga aktivitas transportasi dan distribusi (*makelar/tauke*) yang sangat ekstensif dan dapat mendukung rantai pasok kelapa gambut hingga ke luar area kajian.

Selain itu terdapat pula aktivitas pengolahan atau manufaktur berbasis kelapa gambut di lokasi kajian. Terdapat 2 produk turunan kelapa yang diolah di lokasi kajian: *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan kopra. Secara teoritis pengolahan VCO menawarkan *value added* terbesar di antara aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya yang bertumpu pada komoditas kelapa gambut. Namun dikarenakan keterbatasan market untuk menjual VCO hasil produksi, maka aktivitas pengolahan VCO ini tidak berlangsung secara terus menerus dan hanya dilakukan bila ada pesanan (*order*) dari konsumen. Sementara itu untuk komoditas kopra, pada lokasi kajian tidak terdapat unit usaha spesifik untuk mengolah kopra. Kopra diproduksi oleh petani kelapa untuk memanfaatkan kelapa tua yang tidak laku untuk dijual. Dari sisi *value added* dan harga jual, komoditas kopra berada di bawah VCO.

¹⁰<https://www.sungairukam.desa.id/p/demografi.html>

Di luar dari pemanfaatan langsung komoditas kelapa gambut itu sendiri, baik sebagai input produksi maupun komoditas yang dijual ke luar daerah, terdapat unsur ekonomi sirkular dalam industri kelapa gambut di lokasi kajian. Limbah dari aktivitas perkebunan kelapa dapat digunakan untuk berbagai hal. Salah satu kegunaan dari limbah tersebut adalah sebagai bahan bakar, di mana limbah sabut dan batok kelapa diproses menjadi arang dan lalu digunakan kembali oleh masyarakat sekitar.

Meskipun kelapa secara historis sudah menjadi tumpuan ekonomi masyarakat Sungai Rukam dan turut membentuk identitas mereka, saat ini hamparan kelapa menghadapi tantangan serius: konversi menjadi lahan sawit. Sawit juga menjadi tanaman yang mendominasi selain kelapa. Menurut pengakuan dari Kepala Desa Sungai Rukam dan salah satu *tauke* besar di desa tersebut yang mengumpulkan komoditas kelapa dan sawit, Ogan (46), saat ini rasio kuantitas produksi (tonase) antara kelapa dan sawit saat ini sudah berimbang.

Alasan utama menanam sawit pada keseluruhan maupun sebagian lahan yang dimiliki utamanya dikarenakan permintaan pasar yang lebih stabil. Alasan lain juga diungkapkan oleh salah satu perangkat desa yang memiliki tanaman sawit dari lahan yang baru ia buka. Baginya, sawit merupakan tanaman yang tangguh dan minim risiko. Saat terjadi kebakaran pada 2018, tanaman kelapa dan kopi yang ia miliki habis dilahap api. Sementara beberapa sawit masih bertahan dan tetap menghasilkan. Ini menjadi alasan utama ketertarikannya dengan sawit: minim risiko. Sekdes Desa Sungai Rukam, Ependianto, berujar, *“Kebakaran di Sungai Rukam berkurang semenjak kami tanam sawit. Karena kalo ditanam sawit kita jaga-jaga betul lahannya.”*

Konversi lahan kelapa menjadi sawit di Sungai Rukam tidak berlangsung melalui pola akumulasi dengan perampasan (*accumulation by dispossession*) dalam arti klasik, di mana lahan dirampas oleh korporasi besar dan petani sepenuhnya terlempar dari akses produksi. Sebaliknya, ekspansi sawit di desa ini banyak dilakukan oleh pemilik lahan sendiri, secara bertahap, melalui keputusan rumah tangga.

Dalam kerangka Tania Murray Li (2020), dinamika semacam ini dapat dibaca sebagai bentuk *self-integrating capitalism*.¹¹ Li menunjukkan bahwa kapitalisme agraria tidak selalu bekerja

melalui konjungtur-konjungtur yang dibentuk oleh momen-momen dramatis seperti pengusiran langsung, tetapi melalui integrasi sukarela yang didorong oleh logika risiko, pasar, dan diferensiasi kelas. Petani masuk ke dalam logika komodifikasi yang lebih dalam bukan karena dipaksa keluar dari lahannya, tetapi karena mereka melihat sawit sebagai pilihan rasional dalam konteks ketidakpastian harga.

Di Sungai Rukam, ekspansi sawit menunjukkan pola tersebut. Pemilik lahan kelapa mengonversi sebagian lahannya menjadi sawit sebagai strategi diversifikasi risiko. Mereka tetap mempertahankan sebagian kelapa, tetapi memasukkan sawit sebagai sumber pendapatan yang dianggap lebih stabil. Integrasi ke dalam rantai sawit terjadi tanpa perubahan status kepemilikan lahan secara drastis. Tidak ada perusahaan besar yang mengambil alih hamparan secara masif di lokasi kajian. Sebaliknya, petani kecil sendiri yang mengadopsi komoditas sawit. Seperti yang mulai dilakukan oleh Pak Warhamni (45) dan istrinya yang telah menekuni *pe-ngaron-an* lahan kelapa selama 10 tahun belakangan.

Dengan demikian, ekspansi sawit di desa ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk integrasi diri ke dalam rezim kapitalisme komoditas global (baca: sawit) daripada sebagai bentuk perampasan terbuka. Namun, integrasi ini tetap membawa konsekuensi diferensiasi kelas. Sawit membutuhkan modal awal, akses bibit, dan pemupukan yang lebih intensif di lahan gambut yang asam dan miskin hara. Mereka yang memiliki modal lebih besar lebih mampu melakukan konversi dalam skala luas.

Berbeda dengan argumentasi dari para perangkat desa, Muzakir (57) yang merupakan ketua Kelompok Tani Maju Jaya, sebisa mungkin mempertahankan kelapa. Ia melakukan setidaknya dua kali program *replanting* kelapa. Pertama, *replanting* pada 2016 seluas 50 hektar. Sementara kedua pada 2023 seluas 120 hektar. Pemerintah menawarkan *replanting* pada 2026 untuk lahan seluas 70 hektar. Namun program ini tidak dapat diimplementasikan karena sudah tidak ada lagi lahan yang dikuasai kelompok ini. *Replanting* yang dilakukan tidak dilakukan dengan membabat habis kelapa yang sudah ada, namun dilakukan secara bertahap.

Perbedaan kelas menjadi salah satu faktor perbedaan pendapat tentang mempertahankan kelapa atau menggantinya dengan sawit. Namun bagaimanapun, bagi keduanya, kelapa tetap

¹¹Tania Murray Li, *Kisah dari Kebun Terakhir*. Marjin Kiri (2020)

memiliki peran yang penting dan tak akan pernah tergantikan oleh sawit, seperti yang di sampaikan oleh perangkat desa yang mulai menekuni sawit, “*Bagaimana pun, separuh darah kami adalah santan*”, tuturnya.

Urgensi mempertahankan hamparan kebun kelapa juga dikuatkan oleh faktor pemeliharaan yang lebih ringan. Dibandingkan sawit yang memerlukan pemupukan intensif saat ditanam di

lahan gambut yang asam dan miskin hara, kelapa lebih minim perawatan. “*Kalau di gambut, memang lebih gampang (pemeliharaan) kelapa. Karena kalau sawit pemupukannya lebih ekstra. Kalau kelapa kan, bisa ditinggal-tinggal (untuk melakukan pekerjaan lain). Lihat saja contohnya Pak Jailani ini,*” ungkap Pak Sekdes sambil menunjuk Pak Jailani (53)—salah satu petani penggarap kebun kelapa yang melakukan kerja sampingan selain penggarapan lahan.

2. Rantai Produksi Kelapa Gambut

2.1. Produsen Primer

Berdasarkan hasil temuan lapangan, komoditas kelapa gambut di Desa Sungai Rukam berasal dari lahan yang dimiliki oleh tuan lahan (*landlord*) dan digarap oleh petani penggarap. Terdapat pula petani kecil yang memiliki kebun dan menggarapnya sendiri, namun terdapat tumpang tindih (*overlap*) di antara kedua kategori ini. Banyak petani yang memiliki dan mengurus kebun sendiri juga bekerja di kebun orang lain. Pada tingkat produsen kelapa gambut primer ini, terdapat dua skema kontrak agraria informal yang banyak dilakukan di lokasi kajian: *majak* dan *ngaron*. Penjelasan dari kedua skema ini dapat dilihat di bab selanjutnya.

Biaya produksi pada level produsen primer ini sebagian besar ada pada pekerja (*labor*). Banyak pohon kelapa yang ada di lokasi kajian ditanam pada masa generasi sebelumnya, sehingga biaya modal untuk pembibitan dan masa tunggu kesiapan panen (*maturity*) dari pohon kelapa tersebut relatif kecil. Kebutuhan untuk pembibitan tetap ada, kebanyakan digunakan untuk penanaman pertama setelah pembukaan lahan. *Replanting* juga pernah dilakukan dengan bantuan pemerintah.

Pada level di atas produsen primer, aktivitas penambahan nilai (*value added*) dari komoditas kelapa gambut di dalam lingkup lokasi kajian cukup terbatas. Aktivitas penambahan nilai yang secara luas dilakukan oleh petani kelapa di area kajian adalah aktivitas pengupasan sabut kelapa. Sabut ini nantinya akan dapat diproses lebih lanjut menjadi arang untuk bahan bakar rumah tangga. Untuk kelapa gambut sendiri aktivitas pengolahan menjadi bentuk lain hanya terbatas pada produksi VCO skala rumah tangga dan kopra yang volumenya relatif kecil. Mayoritas kelapa gambut hanya dijual dalam bentuk kelapa batok ke luar daerah.

Secara garis besar, berdasarkan kualitas dan



usianya terdapat empat tipe kelapa gambut yang memiliki kegunaan yang berbeda-beda.

Pertama, terdapat kelapa tua kualitas tinggi yang belum bertunas. Kelapa tipe ini biasanya akan dikirim ke depo pengepul untuk dijual lagi ke luar daerah sebagai input industri untuk produk-produk turunan kelapa seperti *Nata de coco* dan santan kemasan.

Kedua, kelapa yang (sedikit) lebih muda dan belum bertunas disebut sebagai kelapa sayur. Kelapa jenis ini biasanya akan dibeli dalam partai besar dengan menggunakan truk tronton oleh pembeli besar di Jawa dan Sumatra. Selanjutnya kelapa sayur ini akan dijual ke pasar-pasar untuk penggunaan domestik dan industri kecil seperti restoran dan warung.

Tipe kelapa **ketiga** adalah kelapa VCO, yaitu kelapa tua yang sudah sedikit bertunas. Kelapa ini merupakan tipe yang paling cocok untuk diolah menjadi VCO. Hal ini dikarenakan kandungan minyak dari kelapa ini lebih besar dari jenis lainnya.

Terakhir, kelapa dengan kualitas rendah dan sudah bertunas tidak laku untuk dijual dalam bentuk kelapa batok. Kelapa jenis ini adalah kelapa yang tidak lolos proses penyortiran kelapa tua dan kelapa sayur di depo. Petani memanfaatkan kelapa sisa ini sebagai bahan baku kopra.

Aktivitas transportasi dan distribusi dari kelapa gambut, seringkali ditangani oleh makelar atau *tauke*, yang merupakan aktivitas kedua terbesar dalam *supply chain* kelapa gambut di Desa Sungai Rukam. Rantai pasok dari *tauke* ini bermula pada petani kelapa gambut, di mana petani kelapa biasanya akan menjual hasil panen mereka ke *tauke* tertentu. Pengiriman hasil panen kelapa dari perkebunan milik petani ke depo milik *tauke* kebanyakan menggunakan jalur perairan. Pada praktiknya petani kelapa dapat memilih antara mengantarkannya dengan *pompong* yang dimiliki, atau menyewa untuk mengangkut hasil panennya ke depo. Seiring dengan perkembangan waktu, saat ini terdapat pilihan baru, yaitu ‘penjemputan’ hasil panen kelapa dari para petani oleh para *tauke*. Strategi ini biasanya dilakukan oleh para *tauke* baru, atau yang sedang merintis menjadi *tauke*. Bila petani menggunakan perahu sendiri maupun jasa angkut pihak ketiga, maka biaya pengangkutan akan bersifat *fixed*. Sementara bila *tauke* mengambil kelapa langsung di kebunnya, maka biaya transportasi akan dikurangi dari harga beli kelapa per butirnya.

Kedua pilihan ini biasanya ditentukan melalui faktor kepemilikan modal/kapital dari petani. Menurut pola umum yang teramati, petani yang baru merintis (*new entry*) dengan jumlah panen tidak terlalu banyak dan belum memiliki jejaring pasar yang stabil, akan memilih mengintegrasikan hasil panennya dengan menyewa *pompong* secara pribadi untuk mengantar hasil panen mereka ke depo. Sedangkan pada petani dengan lahan yang lebih besar (otomatis hasil panen kuantitasnya lebih besar) dan punya jejaring pasar sendiri; akan memiliki koneksi ajeg dengan *tauke*—dan bahkan berperan menjadi *tauke* itu sendiri. Sehingga *pompong* yang dimi-

liki *tauke* yang akan menjemput di lahan mereka. Setelah kelapa sampai ke depo, selanjutnya kelapa akan disortir dan dipilah menurut kualitasnya. Jenis kelapa yang paling diminati oleh *tauke* ini adalah kelapa tua berkualitas tinggi yang mayoritas akan dijual ke pabrik pengolahan di luar daerah, utamanya ke Perusahaan Sambu Group yang banyak bergerak di komoditas olahan kelapa.¹² Untuk jenis kelapa sayur, depo akan menyuplainya ke pasar-pasar tradisional sebagai kelapa konsumsi. Sisanya, yaitu kelapa VCO dan kelapa kualitas rendah, tidak akan diterima depo. Kedua jenis kelapa ini akan dijual ke pengrajin VCO dan kopra.

Perlu ditambahkan juga fakta bahwa banyak dari *tauke* selain memiliki depo distribusi juga memiliki kebun kelapa sendiri. Dalam hal ini unit-unit produksi para *tauke* tersebut memiliki peran dari produsen primer hingga distribusi. Dalam kasus seperti ini maka biasa transaksi yang ada pada *supply chain* dari level produsen primer hingga transport dan distributor dapat diinternalisasi oleh pemilik usaha.

Selain *tauke*, terdapat pula unit produksi yang berperan sebagai distributor dan transportasi namun tidak menetap di lokasi kajian. Banyak truk tronton dari provinsi lain dan dari Jawa membeli kelapa secara langsung dari petani untuk diangkut ke daerah masing-masing. Pemilik dari truk-truk ini bukanlah spesialis makelar kelapa, melainkan pengusaha di bidang logistik yang biasanya mengirimkan barang dari provinsi lain atau dari Jawa dan ingin mengisi truk miliknya dengan komoditas yang dapat dijual di Jawa dalam perjalanan pulang. Jenis kelapa yang biasanya dicari oleh truk-truk ini adalah kelapa sayur yang dapat langsung dijual ke pasar-pasar di sepanjang jalan.

2.3. Industri Pengolahan

Untuk pengolahan VCO, proses produksinya masih berskala rumah tangga dan menggunakan metode fermentasi dan *cold press*. Mesin dan alat-alat produksi kompleks yang digunakan oleh pengrajin-pengrajin VCO ini merupakan bantuan dari Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yang diberikan ke masyarakat di lokasi kajian setelah mengikuti pelatihan pembuatan VCO pada 2020. Hal ini membuat warga tidak mengeluarkan biaya untuk membeli peralatan tersebut. Input produksi yang diperlukan selain dari bahan mentah kelapa batok adalah

air bersih dalam bentuk air isi ulang. Selebihnya, biaya operasional yang dibutuhkan hanya biaya listrik untuk operasi peralatan yang jumlahnya tidak substansial.

Untuk komoditas kopra, aktivitas pengolahan dapat dilakukan di unit usaha tersendiri maupun dilakukan oleh petani kelapa. Kopra diolah dari kelapa tua yang sudah bertunas dan tidak memenuhi standar kualitas untuk dijual sebagai kelapa batok maupun bahan baku VCO, sehingga kelapa jenis ini ditolak baik oleh *tauke* mau-

¹²<https://sambugroup.com/index.php/id/perusahaan/tentang-sambu>

pun pengrajin VCO. Untuk memanfaatkan nilai guna dari kelapa yang tidak terserap pasar, kelapa tersebut diolah menjadi kopra. Kopra yang diproduksi oleh unit usaha tersendiri biasanya mempekerjakan buruh yang digaji secara tetap.

Sementara itu petani kelapa juga dapat mengolah sisa hasil kelapa yang tidak laku menjadi kopra, dalam hal ini aktivitas pengolahan dilakukan oleh petani itu sendiri.

3. Relasi Agraria dan Operasi Unit Produksi Kelapa Gambut

3.1 Petani Penggarap

Produksi kelapa gambut di Desa Sungai Rukam melibatkan relasi antara pemilik lahan dan petani penggarap. Petani penggarap umumnya memiliki tugas untuk perawatan lahan, pembuatan parit, pemanenan hingga penjualan ke gudang (depo). Setidaknya terdapat dua jenis petani penggarap lahan kelapa gambut, yaitu *majak* dan *ngaron*.

Baik skema *majak* maupun *ngaron* memiliki tugas utama yang sama dalam rantai produksi. Perbedaannya dapat dilihat dari sistem pembagian hasil serta posisi mereka dalam struktur penguasaan lahan.

a. Skema Majak

Skema *majak* adalah model pengelolaan di mana pemilik lahan meminta petani untuk menggarap kebun kelapa miliknya. Pemilik lahan menyediakan bahan baku input produksi seperti pupuk maupun herbisida, namun tidak memberi upah kepada petani *majak*. Bentuk remunerasi yang diberikan adalah berupa pembagian hasil panen kelapa sebesar 50-50 antara pemilik lahan dan petani majak.

Skema *majak* kebanyakan digunakan pada area perkebunan kelapa yang sudah produktif dan berbuah. Sementara untuk lahan yang masih kosong dan perlu dibuka dan ditanami kelapa, maka skema *ngaron* lebih umum digunakan. Aktivitas pembibitan pada lahan *majak* tidak rutin dilakukan. Hal ini hanya terjadi jika terdapat lahan atau tanaman yang rusak semata. Namun, sebagai langkah mitigasi, beberapa petani tetap melakukan penyiapan bibit jika sewaktu-waktu terdapat tanaman yang rusak; baik karena kebakaran atau faktor lainnya yang tidak terprediksi.

Biaya yang dikeluarkan dalam skema ini cukup rinci. Bila menggunakan pupuk, maka jenis pupuk yang digunakan adalah NPK, *Dolomite*, dan *Borax*. Perawatan rutin memerlukan herbisida, biaya pembuatan dan perawatan parit, serta biaya pengupasan sabut kelapa. Biaya transportasi ke depo

kebanyakan ditanggung oleh petani kelapa, menggunakan sampan atau biasa disebut *pompong* berkapasitas 1½ hingga 3 ton milik pihak ketiga per perjalanan. Pembagian hasil dan biaya, kecuali beberapa hal tertentu yang sudah menjadi kesepakatan secara spesifik, ditanggung secara 50-50 antara pemilik dan pengelola.

Tidak jarang pula petani *majak* bekerja juga (*double job*) dalam skema *ngaron*. Tanaman kelapa tidak memerlukan perawatan yang intensif sehingga petani penggarap biasanya dapat memiliki banyak waktu untuk pekerjaan sampingan.

Secara relasional, sistem *majak* bertumpu pada kepercayaan. Dalam praktiknya, banyak petani *majak* memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik lahan. Pemilihan penggarap tidak memiliki kriteria khusus selain pengalaman. Namun pada banyak kasus, pemilik lahan melibatkan anggota keluarga dalam memilih petani majak. Tidak menutup kemungkinan, *majak* dilakukan oleh non-keluarga, tetapi tetap terdapat ikatan kekeluargaan atau ikatan primordial, terutama dalam lokasi studi ini, yakni antara sesama perantau dari Jawa yang datang bukan melalui program transmigrasi.¹³

Alasan keamanan menjadi motivasi utama. Jailani (53), salah satu anggota Kelompok

¹³Di lokasi studi (Desa Sungai Rukam), warga secara tegas membedakan antara perantau yang berangkat sendiri untuk mengadu nasib dengan transmigran yang datang melalui program pemerintah. Keduanya tidak disamakan, baik secara identitas maupun secara penilaian sosial. Dalam berbagai percakapan, warga menyatakan bahwa perantau yang datang secara mandiri dipandang memiliki keuletan dan daya kerja yang lebih tinggi karena keberangkatannya didorong oleh inisiatif pribadi serta keberanian mengambil risiko. Sebaliknya, transmigran program pemerintah sering diasosiasikan dengan ketergantungan pada fasilitas dan dukungan negara.

Tani Maju Jaya yang dipimpin oleh Muza-kir (57), merupakan petani *majak* sejak tahun 1996. Ia *me-majak* lahan milik ibu dan saudaranya. Dengan *majak* lahan milik keluarga sendiri, maka akan dikerjakan lebih serius, telaten, lebih bersih. “*Maka lahan lebih terawat karena masih terdapat rasa memiliki*”, ujar Jailani. Diakui jika yang *majak* bukan berasal dari keluarga sendiri, maka ada risiko kecurangan, utamanya pada penjualan. Biasanya pemilik lahan akan *cross check* ke *tauke* terkait kuantitas dan harga beli hasil lahannya.

Jailani juga mengalami peningkatan perekonomian selama merawat kebun kelapa. Pada 1998, hanya selang dua tahun sejak Jailani mulai *majak* kebun kelapa milik keluarganya, ia sudah bisa membeli lahan seluas satu hektar dengan harga Rp20 juta. Uang tersebut berasal dari tabungannya selama bekerja dan separuhnya hasil meminjam *tauke*. Selain *majak*, Jailani juga turut serta menjadi pengrajin VCO bersama dengan Warhamni (45) sebagai bagian dari kelompok tani.

Saat ini, Jailani masih menjalani pekerjaannya sebagai pemajak, sekaligus mengerjakan lahannya sendiri. Namun, kini ia dibantu oleh anaknya. Selama menjadi petani penggarap, Jailani sudah mengalami beberapa peningkatan kelas; mulai dari petani penggarap lahan orang lain (*landless*), kemudian memiliki lahan kecil (*near landless*), lalu turut menjadi pengrajin VCO berbasis kelompok tani, hingga mengerjakan lahan sendiri dan orang lain yang dibantu anak. Anaknya diberi upah sesuai ketentuan yang berlaku, yaitu 50% dari hasil total.

Kerja Jailani yang bergantung pada kelapa gambut bisa membawa keamanan bagi anaknya untuk bisa sekolah sampai perguruan tinggi, meskipun selepas lulus kuliah ia memilih untuk turut bekerja bersama Jailani. Jailani mengalami peningkatan kelas dari *near-landless* (petani dengan lahan terbatas) hingga menjadi petani *semi-proletariat* (kombinasi kerja keluarga dan kerja upahan) dengan praktik *petty commodity producer* (PCP)¹⁴. Ia mulai mengadopsi relasi upahan terbatas dengan skala rumah tangga. Meski demikian, kerja-kerja Jailani masih menun-

jukkan tanda *self-exploitation*¹⁵ dan ketergantungan struktural pada akses lahan dan pasar.

Prayitno, *pemajak* lain yang menggarap lahan bukan milik keluarga, merupakan perantau dari Jawa sejak 1980-an. Ia *me-majak* milik orang sesama daerahnya. Asasnya hanya saling percaya. Ikatan atas sesama perantauan dari daerah yang sama. Perjumpaan dan pengenalan selama perjuangan di lahan perantauan membangun kepercayaan satu sama lain dan menjadi dasar relasi kerja. Pemilik lahan hanya mengetahui hasil yang sudah dibagi oleh Prayitno.

b. Skema Ngaron

Berbeda dengan *majak*, *ngaron* digunakan untuk membuka lahan baru. Dalam skema ini petani penggarap akan membuka lahan, membuat kanal, dan menanam kelapa di lahan milik pemilik lahan. Bibit awal disediakan oleh pemilik lahan.

Penyediaan awal dari pemilik lahan berupa pondokan kayu untuk tempat tinggal pengaron serta bibit yang hanya diberikan di awal perjanjian. Jika terdapat kerusakan pondokan atau lahan membutuhkan pembibitan ulang, maka biaya menjadi tanggung jawab petani pengaron sepenuhnya, tergantung negosiasi. Namun, negosiasi jarang terjadi karena perjanjian hanya bersifat lisan dan tidak memiliki kekuatan hukum memadai. Warhamni (45), salah seorang petani *ngaron*, telah menjalankan tugasnya sejak 2016. Hingga Desember 2025, ia belum mendapatkan hak milik yang seharusnya diterima dua tahun sebelumnya. Meski demikian, ia tetap melakukan aktivitas perawatan. Tanaman sela menjadi satu-satunya pendapatan selama sembilan tahun ini.

Petani *ngaron* tidak dibayar. Remunerasi yang diterima berupa sepertiga lahan yang digarap beserta seluruh tanaman di dalamnya, yang akan diberikan saat kelapa sudah memiliki *punggung* (istilah lokal di Sungai Rukam saat kelapa yang ditanam terakhir sudah mulai tumbuh). Masa hingga kelapa siap panen berlangsung sekitar 5-8 tahun sejak pertama ditanam.

Selama belum memanen, terutama bagi pada

¹⁴ Petani atau rumah tangga tani yang bertahan dengan meningkatkan kerja keluarga, bukan dengan memperluas kapital secara signifikan

¹⁵ Kondisi di mana petani kecil atau rumah tangga tani yang meningkatkan intensitas kerja mereka sendiri untuk bertahan hidup di tengah tekanan pasar

petani *ngaron*, mereka biasanya menanam tanaman sela seperti nanas, pisang, dan/atau pinang. Hasil tanaman sela sepenuhnya menjadi milik penggarap dan menjadi pemasukan rutin sebelum kelapa dapat dipanen. Sebagian petani *majak* juga melakukan hal yang sama, namun tidak memiliki urgensi seperti petani *ngaron*.

Setelah tanaman kelapa dewasa dan menghasilkan buah, sepertiga lahan menjadi hak milik petani *ngaron*. Statusnya berubah menjadi petani pemilik dan tidak lagi memiliki kewajiban kepada pemilik lahan. Namun dalam praktiknya, banyak petani yang selesai masa *ngaron* lalu menjadi petani *majak* pada sisa $\frac{2}{3}$ lahan, sambil menggarap lahan miliknya sendiri.

3.2 Makelar

Makelar dalam berbagai rantai pasok selalu memiliki peran yang krusial, tak terkecuali dalam rantai pasok kelapa gambut di Desa Sungai Rukam. Ia menjadi penghubung antara produsen primer dengan pembeli, hingga dapat memberikan kemudahan akses modal—bahkan dibandingkan bank konvensional.

Warga Desa Sungai Rukam menyebut fungsi makelar sebagai *tauke*. Untuk mendukung perannya sebagai fungsi penghubung, mereka memiliki depo atau gudang sebagai tempat menampung hasil panen.



Bagi para petani penggarap—baik *majak* maupun *ngaron*, keduanya memiliki kerentanan yang sama. Namun, petani *ngaron* memiliki tingkat ketidakpastian yang berlapis. Seperti yang dialami oleh Pak Warhamni (45) dan istrinya dalam uraian di atas.

Saat pertama membuka lahan, ia hanya dibuatkan gubuk kecil di tengah lahan sebagai tempat tinggal bersama istrinya, dan bibit kelapa setahun kemudian. Pada 2019 lahan tersebut mengalami kebakaran. Gubuk dan tanaman kelapanya habis. Ia membangun ulang gubuknya sendiri dan menanam ulang kelapa dari pembibitannya di lahan lain.

3.3.1 Tauke cum Landlord: Penguasaan Modal dan Pasar

Selain distributor dalam *supply chain* kelapa gambut, *tauke* juga memiliki fungsi pendanaan informal. Peminjaman uang pada *tauke* digunakan dengan beberapa alasan seperti modal pertanian, konsumsi (biaya sekolah anak) maupun untuk investasi (membeli lahan baru untuk kebun kelapa).¹⁶ Ketergantungan petani kelapa pada fungsi distribusi depo menjadi semacam *collateral* atau jaminan; tanpa depo, petani tidak dapat menjual hasil panennya dengan mudah. Namun, ketergantungan ini juga yang mengontrol faktor risiko pinjaman, sehingga *tauke* bisa lebih ‘longgar’ dalam pembayaran kembali utang bila dibandingkan dengan institusi formal seperti bank.

Ogan (46) yang merupakan *tauke* terbesar di area tersebut mengaku bahwa para petani lebih mudah mengakses modal padanya, “lebih mudah persyaratannya daripada pinjam di BRI, dan tanpa bunga. Hanya komitmen menggantinya dengan hasil panen” tuturnya. Pernyataan ini juga dikonfirmasi oleh Agus (35) yang merupakan Kepala Desa Sungai Rukam. “Tidak semua petani dapat mengumpulkan atau memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh bank. Meminjam pada *tauke* menjadi pilihan terbaik”, katanya menguatkan pendapat Ogan.

¹⁶Wawancara pada Warhamni (46), petani penggarap pada 17 Desember 2025

Beberapa *tauke* baru umumnya memiliki *pompong* untuk menjemput hasil panen para petani. Sistem penjemputan ini menjadi strategi untuk mendapatkan hasil panen sebelum para petani menyetorkan ke depo tertentu. Fenomena ini mengubah aturan umum hubungan antara *tauke* dengan petani, utamanya yang meminjam modal dan memiliki komitmen menjual hasil panen padanya. *“Hasil panen petani tidak dijual pada tauke yang memberikan modal, karena ada tauke-tauke baru yang menjemput hasil panen para petani dan menegosiasikan harganya di lahan”*, tutur Ogan.

Para *tauke* pada dasarnya dapat menentukan harga karena mereka yang memiliki akses pada pasar. Namun, *tauke* yang membeli hasil panen di lahan ini dapat bernegosiasi langsung dengan para petani di lahan, bukan berdasarkan harga yang sudah ditetapkan jika disetor ke depo. Hal inilah yang menjadi alasan petani menjual hasil panennya pada para *tauke* yang menjemput

hasil panennya. Warhamni (45) salah seorang petani *ngaron* turut membenarkan informasi tersebut. *“Kami tidak harus mengeluarkan biaya sewa pompong, bagi yang tidak memiliki. Selain itu kami dapat menghitung perbandingan biaya dan waktu pengantaran yang harus dikeluarkan”* tuturnya se usai menjual nanas.

Para petani memiliki ketergantungan pada *tauke* dalam permodalan maupun peminjaman uang. Alasan persyaratan yang lebih mudah dan cepat menjadi landasan bagi para petani lebih memilih *tauke* daripada bank konvensional. Para *tauke* juga tidak mematok bunga, namun pertukaran utang dengan kelapa hasil panen saja. Meski demikian, penentuan harga kelapa cenderung ditentukan oleh *tauke* karena menguasai pasar dan modal. Kekuatan ini yang hampir memengaruhi arah pengelolaan gambut: kelapa dan sawit sebagai perpanjangan kapital.

3.3.2 Depo Atau Gudang

Depo atau gudang menjadi tempat di mana para petani menyetorkan hasil panennya. Umumnya, depo ini dimiliki oleh para pemilik lahan yang luas. Depo-depo ini menampung sebagian besar hasil panen dari kebunnya. Jalur sungai menjadi pilihan utama dalam pengangkutan karena lebih memudahkan mereka dalam akses ke lahan. Secara geografis, membuat parit-parit yang terhubung ke sungai lebih memudahkan mereka dalam jalur distribusinya.

Setelah ditampung di depo, terdapat dua jalur distribusi. Pertama, kelapa-kelapa tersebut dijemput oleh *tron-ton* langsung. *“Tron-ton ini membawa kelapa ke Aceh dan Sumut. Ada juga yang dari Jawa. Mereka biasanya membawa cabe atau barang lain dari Jawa, agar pulang tidak kosong, maka mereka membawa pulang kelapa”*, Ogan (46) menerangkan. Kedua, kelapa ini diangkut dan dibawa ke pasar yang lebih luas, terutama ekspor, terutama ke Thailand, China, dan Malaysia.

3.3.3 Pemilik Akun

Dari hasil FGD yang dilakukan, dalam beberapa tahun terakhir, banyak *tauke* baru bermunculan di Desa Sungai Rukam. Namun, tidak semuanya memiliki akses pasar yang setara. Posisi sebagai *tauke* sangat bergantung pada tingkat kepercayaan yang dibangun melalui modal dan keluasan jaringan, sehingga akses terhadap pasar dan konsumen menjadi berbeda-beda. Akses pada pasar yang lebih besar membutuhkan bermacam persyaratan administratif yang tidak mudah didapatkan, terutama kebutuhan ekspor karena tak semua hasil kelapa dapat diserap oleh pasar lokal. Ogan membagikan

pengalaman dan pendapatnya, *“Regulasi pembukaan ekspor ke Thailand, China, dan Malaysia mendorong penjualan”*.

Di Sungai Rukam dan desa-desa sekitarnya, Ogan merupakan *tauke* yang sudah memiliki akses pada pasar yang lebih besar. Ia juga memiliki “akun”¹⁷ dengan persyaratan administrasi yang memenuhi syarat untuk perdagangan internasional, dan pasar besar lainnya. Para *tauke* yang hasil kelapanya tidak habis dijemput *tron-ton* lokal, akan meminjam akun milik Ogan untuk dapat mengakses pada pasar yang lebih besar.

¹⁷Akun dalam konteks ini merujuk pada legalitas dan registrasi usaha, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), perizinan OSS, serta kontrak atau registrasi pemasok pada perusahaan pembeli, yang menjadi prasyarat untuk menjual ke pasar skala besar atau ekspor.

3.3 INDUSTRI PENGOLAHAN

3.3.1. VCO Rumah Tangga



ALUR PENGOLAHAN VCO



1

PEMANENAN DI LAHAN

Memanen kelapa gambut yang sudah tua.



2

PENGUPASAN SERABUT KELAPA

Mengupas serabut kelapa setelah dipanen.



5

PENCUNGKILAN DAGING KELAPA

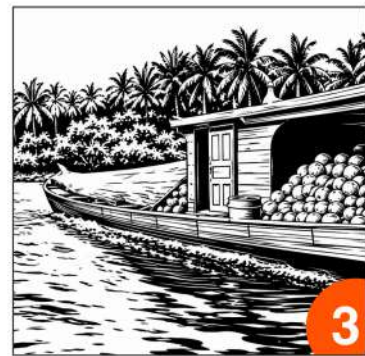
Mengambil daging kelapa dari batoknya.



4

PENYORTIRAN KELAPA

Memilih kelapa tua dan berkualitas baik.



3

PENGANGKUTAN KELAPA KE DEPO

Mengangkut kelapa ke tempat pengolahan.



6

PEMBERSIHAN KULIT ARI

Membuang kulit ari hingga daging kelapa bersih.



7

PEMARUTAN

Memarut daging kelapa menjadi parutan halus.



8

MELAKUKAN FERMENTASI

Melakukan fermentasi alami (cold process).



11

DISTRIBUSI

Mengirim produk VCO ke pasar atau konsumen.



10

PENGEMASAN DI BOTOL

Mengemas VCO dalam botol bersih dan steril.



9

PENYARINGAN

Memanen kelapa gambut yang sudah tua.

Industri VCO di Desa Sungai Rukam bermula dari hibah peralatan pemrosesan VCO dari BRGM kepada masyarakat pada 2020. Sebelumnya, BRGM bekerjasama dengan mitra swasta bernama Pak Hasbi untuk membeli VCO hasil olahan warga. Namun, kini pembelian tersebut sudah berhenti lantaran beberapa tahun sebelumnya terdapat fluktuasi harga VCO. Saat ini, beberapa masyarakat masih memiliki peralatan dan kemampuan untuk memproduksi VCO. Namun, dikarenakan tidak adanya permintaan yang konstan, maka produksi VCO hanya akan dilakukan bila ada pesanan dari pembeli saja.

Skala produksi VCO di Sungai Rukam masih pada level rumah tangga dan organisasi warga (Dharma Wanita, Kelompok Tani). Sementara metode pengolahan yang digunakan adalah metode *cold press* dan fermentasi. Bahan baku utama yang digunakan adalah kelapa VCO, yaitu kelapa yang sangat tua dan sudah tumbuh tunas kecil. Hal ini dikarenakan kelapa tua yang sudah mulai bertunas memiliki kandungan minyak yang paling tinggi, sekaligus kandungan air paling rendah. Kelapa untuk kebutuhan VCO ini biasanya diambil langsung dari kebun sendiri atau kelapa yang ditolak depo dan bukan dibeli dari *tauke* atau makelar lainnya.

Proses pembuatan VCO dilakukan oleh satu rumah tangga, di mana anggota keluarga menerapkan *division of labor* dalam proses produksi. Suami dapat mengambil kelapa dan mencungkil

daging kelapa dan setelahnya istri memarut daging kelapa tersebut. Satu unit produksi rumah tangga dalam satu hari dapat mengolah 50 butir kelapa menjadi VCO, di mana satu liter VCO membutuhkan sekitar 15 butir kelapa. Input sekunder yang dibutuhkan hanya berupa air bersih yang didapatkan dari air galon isi ulang. Penggunaan listrik dan infrastruktur lainnya termasuk minimal.

Harga jual VCO hasil produksi bervariasi tergantung dari harga input kelapa saat itu. Pada masa produksi lalu, harga kelapa per butirnya berkisar di angka Rp2.000 dan VCO dijual dengan harga Rp80.000 hingga Rp100.000 per liternya. Ada pun untuk memproduksi satu liter VCO, dibutuhkan sekiranya 15 butir kelapa tua. Namun, saat ini harga kelapa berada di rentang harga Rp4.000 per butirnya. Selain menghasilkan VCO, proses produksi ini juga menghasilkan limbah sabut dan batok kelapa. Limbah batok kelapa ini dapat diproses menjadi arang dan dijual dengan harga Rp10.000 per kilogramnya.

Selain dari aktivitas pengolahan, unit produksi VCO ini juga mengerjakan aktivitas yang termasuk dalam kategori retail. Terdapat pengrajin VCO memasarkan produknya di ranah online dan melakukan pengemasan, *labeling*, serta pengiriman. Namun, sejauh ini industri VCO Sungai Rukam belum memiliki lokasi ritel fisik ataupun strategi pemasaran yang komprehensif.

3.3.2. Kopra

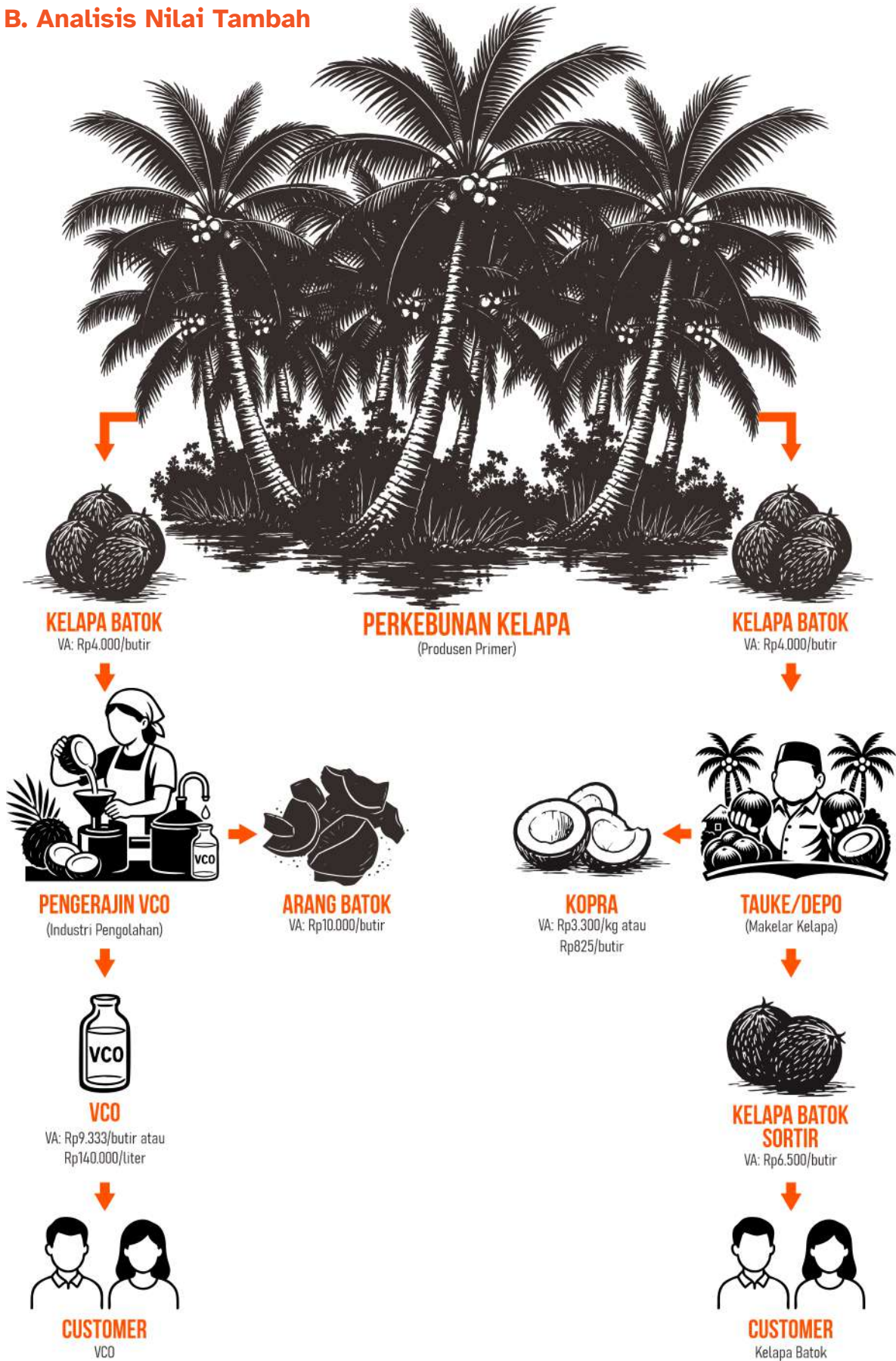
Berdasar temuan di Desa Sungai Rukam, kopra biasa diproduksi dari kelapa butir yang tidak lolos sortir untuk dijual sebagai kelapa untuk konsumsi (industri) dan pengolahan VCO. Kelapa ini umumnya telah mengalami pertumbuhan tunas yang cukup besar sehingga kualitas dan daya simpannya menurun dan tidak lagi memenuhi standar pasar. Alih-alih dibuang, kelapa tersebut pada dasarnya dialihkan ke proses pengolahan kopra sebagai bentuk pemanfaatan lanjutan.

Proses pengolahan dimulai dengan pemecahan buah kelapa dan pencungkilan daging buah secara manual menggunakan alat sederhana. Daging kelapa yang telah dipisahkan kemudian dikeringkan melalui metode penjemuran langsung di bawah sinar matahari (*sun dried*). Proses pengeringan ini dilakukan selama bebe-

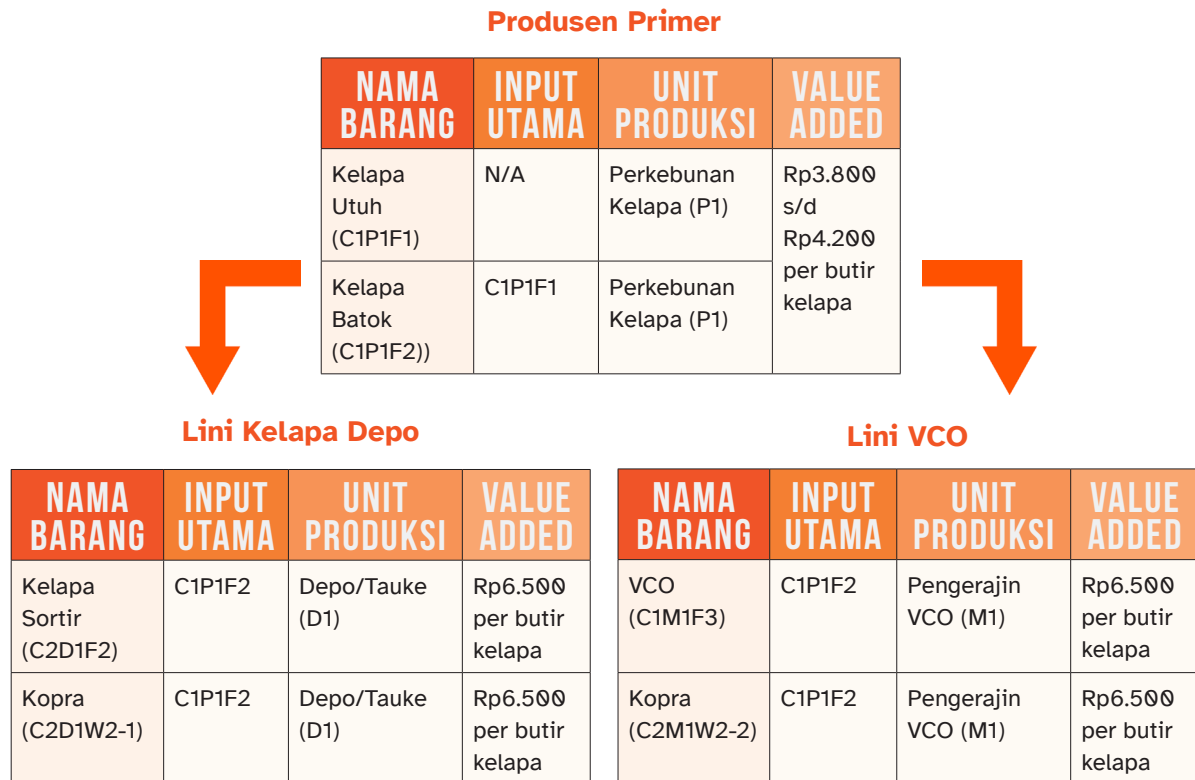
rapa hari, bergantung pada kondisi cuaca, hingga kadar air daging kelapa berkurang dan teksturnya mengeras sesuai standar kopra.

Setelah kering, kopra umumnya dikumpulkan dan disimpan sementara sebelum diambil oleh pengepul. Pada praktiknya, pengolahan ini dapat dilakukan langsung oleh petani orang-perseorangan maupun di depo-depo milik *tauke* yang berfungsi sebagai titik pengumpulan dan pengolahan kopra skala kecil. Skema ini mencerminkan rantai pasok kopra yang berperan dalam mengurangi kehilangan hasil dan menambah nilai ekonomi dari kelapa yang tidak terserap pasar kelapa butir dan VCO. Namun, aktivitas pengolahan kopra dalam satu unit usaha hanya ditemukan di Desa Suhada, yaitu desa sebelah dari Desa Sungai Rukam.

B. Analisis Nilai Tambah



Gambar 1. Rantai Produksi Produk Kelapa Gambut



Gambar 2. Nilai Tambah dalam Rantai Produksi Produk Kelapa Gambut

1. Kelapa Batok (Level Produsen Primer)

Mata rantai pertama dari komoditas kelapa gambut adalah perkebunan kelapa itu sendiri. Perkebunan kelapa ini merupakan unit produsen primer di mana komoditas dasar kelapa gambut itu sendiri diproduksi, oleh karena itu *value added* yang dimiliki oleh unit produksi ini murni berasal dari komponen modal dan tenaga tanpa adanya faktor bahan mentah yang digunakan.

Unit produksi perkebunan kelapa di Desa Sungai Rukam biasanya memiliki 2 aktor di dalamnya: pemilik lahan dan petani penggarap. Pemilik lahan menyediakan lahan serta tanaman kelapa sementara petani penggarap mengerjakan hampir seluruh aktivitas perkebunan kelapa. Modal yang diperlukan pemilik lahan adalah lahan perkebunan itu sendiri dan tanaman kelapanya, yang mana biasanya sudah diwariskan secara turun temurun.

Pada kasus di mana pohon kelapa masih harus ditanam dari awal seperti pada skema *ngaron*, maka pemilik lahan juga perlu menyediakan bibit kelapa yang akan ditanam. Harga bibit ini bervariasi tergantung dari jenisnya, mulai dari Rp18.000 hingga Rp45.000 per bibit. Satu hek-

tar lahan berisi kurang lebih 160 pohon kelapa dengan masa panen yang berkisar setiap 2 sampai 3 bulan sekali, tergantung dari jenis dan usia dari pohon kelapa yang dipanen. Ketergantungan dengan jenis dan usia pohon kelapa ini juga menjadikan *yield* atau hasil panen per tahunnya sulit untuk diukur.

Untuk biaya operasional rutin, kebun kelapa memiliki biaya yang relatif rendah. Kebun kelapa tidak membutuhkan perawatan yang rutin seperti sawit dan tidak memerlukan pemupukan. Pupuk dapat digunakan bila dibutuhkan, namun mayoritas perkebunan kelapa di Sungai Rukam tidak menggunakan pupuk jenis apapun. Biaya rutin yang harus dikeluarkan antara lain adalah biaya herbisida dengan nilai Rp300.000 per hektar per tahun. Biaya ini ditanggung oleh pemilik lahan.

Selain itu, ada pula biaya pembuatan dan perawatan parit atau kanal dengan nilai Rp500.000 per parit per tahun. Satu hektar perkebunan kelapa memerlukan dua parit dengan total biaya parit adalah Rp1.000.000 per hektar per tahun. Biaya dari kedua parit ini ditanggung 50-50 oleh pemilik lahan dan petani penggarap lahan dan pengerjaannya dilakukan sepenuhnya oleh petani penggarap.

Pada saat penelitian ini dilakukan, harga jual kelapa batok dari perkebunan kelapa adalah Rp3.800 sampai Rp4.200 dengan titik tengah Rp4.000. Satu kelapa batok memiliki bobot rata-rata sebesar 1 kg sehingga harga jualnya dalam kilogram juga tidak jauh dari kisaran tersebut. Oleh karena unit produksi ini adalah unit produksi primer, maka *value added* dari unit produksi ini adalah sama dengan harga jual kelapanya, yaitu pada kisaran Rp4.000.

Seperti yang telah dijelaskan dalam skema *majak*, petani penggarap mendapatkan remunerasi sebanyak 50% dari hasil kebun kelapa yang digarapnya. Hal ini berarti paling tidak 50% dari harga per kelapa yang terjual merupakan *value added* dari *labor* petani penggarap. Sisa 50% dari *value added* tersebut jatuh ke tangan pemilik lahan dan masih perlu dikurangi biaya pembibitan (bila ada) serta biaya herbisida dan pupuk jika ada.

2. Kelapa Batok Sortir (Level Distributor/Tengkulak/Tauke)

Unit produksi selanjutnya adalah tengkulak yang biasa disebut *tauke* atau depo di lokasi kajian. Aktivitas dari unit produksi ini cukup sederhana, yaitu membeli dan/atau mengumpulkan kelapa dari perkebunan kelapa dan setelah itu dikirim dan dijual ke luar daerah. Fungsi dari *tauke* ini dalam rantai pasok kelapa adalah distribusi/transportasi serta penyortiran.

Dalam praktiknya di Desa Sungai Rukam kebanyakan *tauke* ini juga memiliki lahan perkebunan kelapa sehingga sekaligus berperan sebagai *landlord* atau pemilik lahan dan usaha *tauke*/depo ini merupakan integrasi vertikal dari usaha mereka. Meskipun begitu, banyak pula *tauke* yang membeli kelapa dari kebun milik petani-pemilik kecil yang tidak memiliki depo sendiri.

Di lapangan, *tauke* ini biasanya membeli kelapa dari petani dengan harga yang telah disebutkan di atas. Pihak yang menanggung biaya transportasi kelapa dari kebun kelapa ke depo berbeda-beda. Ada *tauke* yang menjemput langsung kelapa mereka dan mendeduksi biaya transportasi dari harga kelapa per butirnya. Skema ini biasanya dilakukan oleh *tauke* kecil atau *tauke* yang baru merintis usahanya dan masih belum memiliki *network* yang luas. Untuk *tauke* yang sudah mapan, petani *majak* biasanya mengantar kelapa hasil kebun dengan perahu hingga ke depo *tauke*, dengan biaya Rp100.000 untuk sekali antar dengan kapasitas 1 ton kelapa; biaya ini ditanggung oleh petani *majak*.

Unit produksi *tauke*/depo ini juga merupakan satu dari sedikit unit produksi dalam rantai kelapa gambut yang memiliki karyawan tetap yang digaji per bulan dengan gaji sekitar Rp2.500.000 per orang per bulan. Selain dari biaya gaji karyawan, depo juga memerlukan biaya modal yang cukup signifikan, yakni sekitar Rp75 juta untuk lokasi dan bangunan depo itu sendiri, serta kendaraan seperti perahu angkut (Rp30 juta untuk kapasitas 3 ton) serta truk pengangkut (harga truk bekas sekitar Rp200 - Rp750 juta, tergantung dari kapasitas). Khusus untuk makelar besar, terdapat pula biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan legal seperti perizinan dan pembentukan perusahaan.

Dari hasil wawancara, seorang tengkulak besar mengakui margin yang diambil untuk tiap butir kelapa berada di kisaran Rp300. Namun, hal ini sulit untuk dibuktikan karena keterbatasan informasi mengenai detail operasi finansial *tauke* tersebut. Sumber lain juga menyatakan bahwa biaya angkut ke Malaysia adalah sekitar Rp300 per butir kelapa sementara biaya angkut ke Jawa mencapai lebih dari Rp1.000 per butir kelapa.

Meskipun pihak *tauke* menjaga ketat 'dapur' mereka dan tidak menyebutkan harga jual kelapa mereka, *value added* dari unit produksi ini masih dapat diestimasi. Menurut berbagai sumber eksternal (data sekunder, artikel berita), harga kelapa nasional di tingkat konsumen pada akhir 2025 mencapai [Rp10.500](https://www.kompas.id/artikel/kenaikan-harga-kelapa-bebani-ekonomi-rumah-tangga-dan-umkm)¹⁸ per butirnya. Dengan berbekal harga ini dapat diestimasi *value added* yang dihasilkan *tauke* secara rerata adalah Rp6.500 per butir kelapa.

3. VCO (Industri Pengolahan)

Dalam unit produksi VCO berskala rumah tangga yang ada di Desa Sungai Rukam, perhitungan *value added* yang dihasilkan cukup sederhana. Pengrajin VCO di Desa Sungai Rukam memproduksi VCO menggunakan metode *cold press* dan fermentasi. Dalam metode ini, satu liter VCO membutuhkan input utama berupa 15 butir kelapa serta input sekunder berupa air bersih menggunakan air galon isi ulang. Sayangnya, karena produksi VCO telah lama tidak dilakukan, pengrajin VCO yang menjadi narasumber tidak dapat memastikan berapa biaya input sekunder ini untuk per liter VCO yang diproduksi.

Masalah yang sama juga terjadi ketika mewawancarai narasumber tentang detail proses produksi VCO. Selain dari harga input dan output produksi, narasumber sulit untuk mengingat lagi bagaimana proses produksi VCO dan biaya yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Begitu juga untuk biaya modal; mesin dan per-

¹⁸<https://www.kompas.id/artikel/kenaikan-harga-kelapa-bebani-ekonomi-rumah-tangga-dan-umkm>

alatan yang digunakan dalam proses produksi VCO merupakan pemberian dari BRGM sehingga narasumber tidak mengetahui biaya modal dari alat-alat tersebut.

Terkait aktor internal di dalam unit produksi VCO, tidak terdapat delineasi pemilik dan pekerja karena mayoritas pengrajin merupakan usaha rumah tangga. Namun, dalam operasional produksi VCO biasanya terdapat *division of labor* di mana suami biasanya bertugas mengambil dan mengupas sabut kelapa, sementara istri bertugas membersihkan kulit ari hingga melanjutkan proses pengolahan VCO. Tentu saja tidak ada skema upah dalam pembagian kerja ini.

Harga jual VCO per liternya sendiri bervariasi, tergantung dari harga input utama kelapa saat proses produksi dilakukan. Saat kelapa memiliki harga Rp2.000 per butirnya, harga jual satu liter VCO adalah Rp100.000 di level pengrajin. Pada saat penelitian ini dilakukan harga kelapa di level petani mencapai Rp4.000 per butirnya sehingga harga VCO dari kelapa tersebut mencapai Rp200.000 per liter pada level pengrajin.

Nilai input utama dari satu liter VCO adalah 15 butir kelapa seharga Rp4.000 per butir atau Rp60.000 secara total keseluruhan. Harga jual VCO per liternya adalah Rp200.000, sehingga didapatkan *value added* sebesar Rp140.000 untuk setiap liter VCO atau Rp9.333 per butir kelapa yang digunakan dalam proses produksi. Berangkat dari jumlah *value added* ini sayangnya belum dapat diketahui nilai komponen input sekunder serta biaya-biaya produksi lainnya dikarenakan keterbatasan data.

4. Kopra (Industri Pengolahan)

Selain VCO, terdapat pula produksi kopra di area Desa Sungai Rukam. Komoditas kopra ini diproduksi dari kelapa *reject* dari depo yang tidak dapat dijual dan dianggap sebagai limbah. Harga jual kopra per kilogramnya adalah Rp3.300 dengan input sekitar 4 butir kelapa *reject*. Dikarenakan kelapa *reject* tidak memiliki nilai jual, maka proses produksi di unit produksi ini dianggap tidak memiliki input primer sehingga keseluruhan harga jual kopra ini dapat dianggap sebagai *value added* dari komoditas kopra ini.

Proses produksi kopra hanya membutuhkan *labor* sehingga keseluruhan nilai tambah ini berasal dari tenaga kerja. Namun kopra ini diproduksi di depo dan *pay-off* dari pekerjaan membuat kopra ini dianggap sebagai bagian dari gaji pegawai depo tersebut sehingga seluruh *value added* yang didapatkan dari produksi kopra ini jatuh ke tangan pemilik depo sebagai rente.

By-product atau limbah dari VCO berupa batok kelapa juga dapat diolah menjadi komoditas yang dapat dijual kembali. Limbah batok kelapa VCO dapat diolah menjadi arang dengan hanya membakar limbah batok kelapa yang ada.



5. Arang (Industri Pengolahan)

By-product atau limbah dari VCO berupa batok kelapa juga dapat diolah menjadi komoditas yang dapat dijual kembali. Limbah batok kelapa VCO dapat diolah menjadi arang dengan hanya membakar limbah batok kelapa yang ada. Harga jual arang adalah Rp9.000 sampai Rp10.000 per kilogram. Sama seperti kopra, dikarenakan arang yang diproduksi dari batok kelapa ini diolah menggunakan bahan baku yang dinilai sebagai limbah, maka dianggap tidak terdapat biaya input.

Oleh karena proses produksi arang ini dilakukan oleh pengrajin VCO dan tidak ada biaya input maupun modal yang substansial, maka dapat dianggap keseluruhan *value added* arang adalah senilai Rp10.000 per kilogram dan mayoritas merupakan remunerasi *labor*. Kontras dengan kopra, dalam proses produksi arang ini tidak terdapat *value added* yang menjadi rente.

C. Analisis SWOT dan Potensi Pengembangan Industri

1. Analisis SWOT

KOMODITAS	KELAPA	
JENIS INDUSTRI	INDUSTRI VCO	KELAPA DEPO/TAUKE
Strength	• Pada level harga input yang rendah memiliki value added per butir kelapa yang tinggi. • Penambahan nilai guna dalam bentuk transformasi bentuk ke VCO.	• Selalu ada permintaan (demand) untuk kelapa bulat sehingga, tidak akan kehilangan pasar. • Fleksibel terhadap fluktuasi harga kelapa di pasaran.
Weakness	• Sensitif terhadap fluktuasi harga barang input. • Metode produksi yang masih tradisional sehingga memiliki tingkat scalability yang rendah.	• Nilai tambah yang hanya berasal dari faktor distribusi dan transportasi, bukan dari perubahan bentuk barang. • Semakin rendah harga kelapa di pasar, semakin rendah pula keuntungan dan value added yang diperoleh Depo.
Opportunity	• Potensi integrasi lebih lanjut ke industri hilir. • Ketika harga kelapa rendah industri VCO dapat menjadi sumber nilai tambah ekstra.	• Relatif lebih mudah untuk ekspansi ke pasar baru bila dibanding VCO. • Barang modal dan infrastruktur dapat digunakan untuk komoditas lain.
Threat	• Himpitan antara harga pasar dari input kelapa dan output VCO. • Konversi lahan kelapa menjadi lahan sawit.	• Dapat dengan mudah diubah menjadi Depo sawit. • Fluktuasi harga kelapa di pasaran.

2. Potensi Pengembangan Kelapa Gambut

Dari hasil analisis *supply chain* dan *value added* didapatkan bahwa komoditas Kelapa Gambut di Desa Sungai Rukam memiliki dua cabang utama, yaitu cabang VCO dan cabang Kelapa Batok. Dari kedua cabang ini, bisa dibilang rantai VCO mati suri. Setelah mitra BRGM yang dulu menjadi pembeli rutin dari VCO yang diproduksi para pengrajin di Sungai Rukam berakhir, produksi VCO tidak lagi dilakukan secara berkelanjutan. Para pengrajin di Sungai Rukam kini hanya membuka kembali lini produksi bila ada pesanan dari pembeli daring di *e-commerce*.

Terdapat dua permasalahan dari industri VCO Sungai Rukam. *Pertama*, fluktuasi harga dari input utama. Ketika harga input kelapa ada pada level Rp2.000 per butir di level petani, satu liter VCO dijual dalam kisaran Rp80.000 sampai Rp100.000. Namun, harga kelapa yang kini mencapai Rp4.000 di level petani membuat biaya produksi VCO meningkat drastis dan margin pengrajin VCO tergerus. Pada level harga ini, pengrajin VCO tidak dapat menaikkan harga VCO mereka ke level Rp200.000 per liter karena harga VCO di pasar internasional hanya mencapai Rp150.000 per liter.

Pada level harga input ini pengrajin VCO Sungai Rukam tidak cukup efisien untuk dapat bersaing dengan produsen VCO besar yang dapat memproduksi VCO di level harga Rp150.000 per liter. Hal ini disebabkan oleh metode produksi VCO di Sungai Rukam yang tergolong tradisional dan labor-intensive sehingga scalability dari metode produksi ini lebih rendah dari produsen besar yang memiliki tingkat mekanisasi yang tinggi.

Kedua, inefisiensi produksi VCO. Pada level harga input ini pengrajin VCO Sungai Rukam tidak cukup efisien untuk dapat bersaing dengan produsen VCO besar yang dapat memproduksi VCO di level harga Rp150.000 per liter. Hal ini disebabkan oleh metode produksi VCO di Sungai Rukam yang tergolong tradisional dan *labor-intensive* sehingga *scalability* dari metode produksi ini lebih rendah dari produsen besar yang memiliki tingkat mekanisasi yang tinggi.

Salah satu jalan untuk memitigasi kelemahan ini adalah dengan mencari sumber input baru dan beralih menjadi produsen *Crude Coconut Oil* (CNO). Dalam konteks industri VCO di Sungai Rukam, pengrajin dapat mensubstitusi kelapa batok dengan kopra yang dihasilkan dari limbah kelapa *reject* di Depo dan memproduksi CNO

alih-alih VCO. Lebih jauh lagi, produksi CNO ini dapat diintegrasikan dengan pengembangan *Refined, Bleached, and Deodorized* (RBD) *Coconut Oil* dalam skala industri.

Untuk rantai cabang kelapa batok melalui rantai pasok depo, peningkatan *value added* dapat dilakukan dengan cara integrasi vertikal. Dengan meminimalkan biaya transaksi dan efisiensi penggunaan barang modal seperti truk dan kapal angkut, maka *value added* yang didapatkan oleh pengusaha Depo sekaligus Pemilik Lahan dapat dimaksimalkan. Selain itu, depo sebagai pihak yang memiliki porsi *value added* terbesar juga seharusnya dapat menginvestasikan kembali pendapatan mereka untuk membeli mesin-mesin dan alat manufaktur RBD untuk memanfaatkan kopra yang diproduksi depo.



GLOSARIUM

Ces	: perahu tradisional yang terbuat dari kayu dengan mesin diesel berkapasitas kecil hingga sedang. Biasa digunakan sebagai alat transportasi jalur sungai.
Hiwang	: satuan rotan setengah jadi untuk jual bakal di mana satu ikat berisi 100 helai rotan setengah jadi.
Maurak	: proses penghilangan duri rotan setelah dipanen dari pohon. Maurak biasanya dilakukan di lahan sebelum rotan pucuk dibawa pulang.
Maruntih	: proses penghilangan kulit ari dengan digesek ke batang pohon.
Ngalingking	: proses membersihkan ruas rotan, yang dilakukan setelah rotan dijemur selepas dibawa dari lahan.
Marisi	: proses membelah batangan rotan menjadi 8-12 bagian sesuai diameter dan memisahkannya dari jantung rotan. Proses ini dilakukan setelah ngalingking.
Jangat	: proses menyesuaikan ukuran helai rotan agar masuk standarisasi penganyaman; dilakukan dengan penipisan dan penyempitan helai. Proses ini dilakukan setelah proses marisi. Jangat bakal : orang yang memiliki peran sebagai makelar. Jangan belikat : orang yang memiliki peran sebagai makelar. Jangat penipis : penipisan dan penyempitan helai rotan untuk dilanjutkan ke proses maikis.
Maikis	: menipiskan dan menghaluskan helai yang sudah dijangat dengan lading/pisau kecil.
Lading Kawit	: pisau kecil yang ditempelkan pada ujung galah untuk memotong rotan dari pohon.
Langgei	: pisau yang digunakan untuk ngaligking.
Sei	: sungai.
Uwei	: rotan.
Mandau	: senjata tradisional masyarakat Dayak berbentuk parang bermata satu dengan bilah agak melengkung, tajam di satu sisi, dan sering dihiasi ukiran khas pada gagang maupun sarungnya. Gagangnya biasanya terbuat dari tanduk atau kayu keras, sementara sarungnya kerap dihiasi manik-manik dan motif etnik.



IV. HASIL TEMUAN DAN ANALISIS ROTAN GAMBUT

Hasil Temuan Lapangan

1. Overview Wilayah

Desa Kalumpang di Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebuah desa definitif dengan luas wilayah sekitar 20.000 hektar.¹⁹ Pemukiman warga membentang sepanjang aliran Sungai Kapuas, sehingga transportasi tradisional seperti ces atau perahu mesin masih menjadi angkutan utama bagi warga dalam aktivitas sehari-hari. Desa ini merupakan bagian masyarakat Dayak Ngaju yang memiliki hubungan historis kuat dengan sumber daya alam di sekitarnya.

Secara historis, lahan di Kalumpang pernah di dominasi oleh karet. Periode awal 1900-an menjadi titik awal tumbuhnya karet sebagai komoditas agraris yang dominan di wilayah-wilayah seperti Kalimantan sebelum peralihan ke komoditas lain di masa akhir abad ke-20.²⁰ Seperti yang dituturkan oleh seluruh warga desa yang diwawancarai melalui studi ini, banyak keluarga di desa ini mengandalkan penyadapan getah karet sebagai sumber pendapatan utama, proses yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian penting dari ekonomi lokal. Karet juga memiliki fungsi ekologis sebagai tanaman penyangga bagi bahan baku kerajinan rotan.

Seiring waktu, terjadi perubahan struktur ekonomi dan tata guna lahan. Harga karet yang rendah di pasar mendorong petani untuk men-

galihfungsikan lahan karet mereka ke perkebunan sawit komersial, baik dengan menanam sendiri maupun dengan menjual lahan kepada perusahaan sawit seperti PT Usaha Handalan Perkasa (PT UHP) dan PT Kalimantan Lestari Mandiri (PT KLM)²¹ yang berada di dalam areal desa. Pergeseran ini menandai ekspansi sawit yang signifikan di kawasan desa.

Dulu, masyarakat juga menjalankan sistem perladangan padi tradisional (ladang padi) sebagai lumbung pangan lokal yang mendukung ketahanan pangan komunitas. Untuk melakukan kegiatan perladangan padi yang memenuhi pasokan pangannya, mereka akan membuka lahan padi dengan membakar. Metode ini diakui mereka sebagai strategi adaptif terhadap karakteristik lahan gambut yang asam dan miskin nutrisi.

‘Pembakaran terkendali’ menghasilkan abu mineral yang berfungsi menaikkan pH lahan dan menyediakan unsur hara cepat tersedia seperti kalium, kalsium, dan fosfor untuk satu musim tanam padi ladang. Praktik ini berbeda secara mendasar dari pembakaran masif skala industri, karena dilakukan pada luasan kecil, berfrekuensi rendah, mengikuti pengetahuan lokal tentang musim dan kelembaban, serta disertai jeda pemulihan lahan.

¹⁹Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kapuas, diakses 20 Februari 2026, <https://dpmd.kapuaskab.go.id/author/6203092009/>

²⁰Bambang Subiyakto et al., *Dinamika Perekonomian Hulu-Hilir Sungai: Bank Indonesia dalam Lintasan Sejarah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2022).

²¹Annisa Nur Fadhilah, “Geliat Perempuan Dayak Menjaga Hutan di Kalimantan Tengah,” *WRM Bulletin* 266, World Rainforest Movement, 22 Juli 2023.

Namun, dengan diberlakukannya Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah No. 1 Tahun 2020 tentang Pengendalian Kebakaran Lahan, praktik ladang berpindah yang sering melibatkan pembakaran telah dibatasi secara signifikan. Hal ini menyebabkan produksi lokal tidak mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga. Data BPS menunjukkan bahwa produksi padi Kapuas menunjukkan tren penurunan yang signifikan.

Pada 2020, tercatat produksinya sebesar **223.423,31 ton**, yang turun menjadi **115.188,17 ton** GKG pada 2025. Begitu pula untuk tingkatan Provinsi Kalimantan Tengah yang turun dari **457.952,00 ton** GKG pada 2020 menjadi **333.428,63 ton** GKG di 2025.²² Akibatnya, budidaya padi ladang hampir tidak lagi dilakukan secara luas, sehingga komunitas kini bergantung pada pembelian beras dari wilayah luar desa, seperti dari pasar di Mantangai.

Pelarangan total pembukaan lahan dengan membakar melalui Perda, tanpa penyediaan alternatif teknologi yang terjangkau dan sesuai dengan kondisi gambut, secara efektif menutup akses peladang terhadap sistem pangan mereka sendiri. Kebijakan semacam ini tidak hanya mengabaikan basis ekologis praktik tradisional, tetapi juga berisiko mengkriminalisasi cara hidup masyarakat lokal dan memutus pengetahuan agraria yang telah teruji lintas generasi.

Sementara itu, industri kerajinan anyaman rotan menjadi pendukung ekonomi rumah tangga selain perladangan padi. Saat ladang padi di fase tidak memerlukan pemeliharaan intensif, para perempuan di desa akan menekuni pengolahan rotan. Kerajinan rotan memberikan pemasukan tambahan dan merupakan bentuk ekonomi lokal tradisional yang kental. Dengan hilangnya budaya berladang padi, rotan kini beralih peran menjadi salah satu penopang utama ekonomi Desa Kalumpang. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan komoditas, melainkan penyesuaian strategis rumah tangga desa terhadap menyempitnya ruang berladang dan terbatasnya pilihan mata pencaharian.

Namun, keberlanjutan ekonomi rotan itu sendiri tengah terancam oleh berkurangnya lahan karet—karena preferensi petani pada sawit yang dianggap menawarkan hasil yang lebih stabil—yang selama ini berfungsi sebagai kanopi dan penyangga ekologis bagi pertumbuhan rotan. Rotan tumbuh optimal dalam di bawah naungan

karet, yang kini terus menyusut akibat perubahan tata guna lahan.

Perubahan ini tidak hanya melemahkan basis produksi industri kerajinan rotan yang menjadi sandaran ekonomi Desa Kalumpang. Selain itu, tidak adanya regenerasi pengrajin rotan menjadi persoalan lain. Generasi muda cenderung meninggalkan kerja tradisional ini, baik karena pilihan ekonomi yang berubah ataupun karena kurangnya dukungan struktural.

Dalam konteks status dan kepemilikan lahan, desa menghadapi tantangan serius. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2021²³ tentang Pendaftaran lahan, dokumen lahan tradisional (Letter C, Girik, Petuk) atau dokumen lainnya seperti SPT, SKT, dan SPPT tidak lagi diakui sebagai bukti kepemilikan yang kuat. Hanya Sertifikat Hak Milik (SHM) yang diakui secara hukum sebagai bukti kepemilikan lahan yang sah. Tanpa konversi ke SHM, pemilik lahan berisiko kehilangan kepastian hukum atas lahan mereka, terutama ketika berhadapan dengan perusahaan besar atau sengketa lahan.

Situasi perubahan tata guna lahan ini, plus keterbatasan intervensi dan dukungan nyata dari pemerintah daerah maupun desa, telah menciptakan berbagai keterbatasan dalam ketahanan pangan, keberlanjutan ekonomi tradisional, serta keamanan hak atas lahan bagi warga adat, yang pada akhirnya mendorong pencarian pekerjaan alternatif dan keterlibatan lebih banyak masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi non-tradisional, termasuk bekerja di perusahaan perkebunan besar.

Lanskap ekonomi Desa Kalumpang kian terintegrasi ke dalam ekspansi sawit yang menuntut pemeliharaan intensif. Kondisi ini mendorong banyak laki-laki desa untuk beralih menjadi buruh perkebunan sawit atau mengonversi lahan milik mereka menjadi kebun sawit (karena tawaran stabilitas pendapatan dari sawit). Sementara sebagian lainnya 'terserap' ke pertambangan emas di wilayah hulu Sungai Kapuas, khususnya di kawasan Mantangai. Peralihan ini tidak hanya mengubah struktur mata pencaharian, tetapi juga memperdalam ketergantungan desa pada sektor ekstraktif yang berisiko tinggi terhadap stabilitas ekologi dan sosial. Di tengah tekanan tersebut, industri rotan justru menawarkan jalur ekonomi yang lebih berkelanjutan dan selaras dengan karakteristik ekosistem gambut.

²²Komparasi data Badan Pusat Statistik pada 2020 dan 2025. Diakses dari <https://kalteng.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTkxIzI=/produksi-padi-dan-beras-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah.html>

²³<https://peraturan.bpk.go.id/Details/161848/pp-no-18-tahun-2021>

2. Rantai Produksi Rotan Gambut di Lokasi Kajian



2.1. Produsen Primer

Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, produsen primer Rotan Gambut yang disebut pengumpul rotan ini kebanyakan mengambil rotan dari lahan milik sendiri yang kepemilikannya diwariskan dari orang tua mereka. Beberapa pengumpul rotan menyediakan jasa pengumpulan rotan di lahan bukan miliknya sendiri. Namun, hal ini jarang dilakukan dan hanya terjadi pada kasus tertentu, misalnya ketika pemilik lahan ingin menghabisi rotannya untuk diganti tanaman lain.

Meskipun disebut sebagai ‘lahan’ ataupun ‘kebun’, secara fisik area yang dimaksud tidak terlihat seperti *cultivated land* dan lebih terlihat sebagai bagian dari hutan. Hal ini dikarenakan tanaman rotan tersebut tidak memerlukan perawatan maupun penanaman kembali dalam bentuk apapun. Pemilik lahan tidak perlu secara rutin pergi ke kebun mereka untuk melakukan perawatan dan hanya datang untuk memanen rotan serta komoditas lain yang ada di kebun tersebut seperti karet. Oleh karena itu, pengumpul rotan ini menolak untuk disebut sebagai petani, karena tidak ada unsur aktivitas pertanian dalam pekerjaan mereka.

Pada area lahan tersebut biasanya terdapat tanaman rotan serta pohon karet sebagai tanaman pendamping rotan. Kedua tanaman ini merupakan tanaman komersial yang produktif dan secara berkala dipanen oleh pemilik lahan

untuk dijual. Kepemilikan lahan ini diwariskan secara turun temurun, termasuk tanaman rotan serta karet yang ada di lahan tersebut merupakan tanaman yang sudah ditanam lintas generasi. Dalam praktik sehari-hari, pengumpul rotan biasanya menyisakan sebagian tanaman rotan saat memanen sehingga rotan bisa kembali tumbuh dan tidak memerlukan penanaman kembali.

Pada umumnya, pengumpul rotan di Desa Kalumpang tidak hanya bekerja sebagai pengumpul rotan. Seperti yang telah dijabarkan, rotan di lahan mereka tumbuh bersama dengan pohon karet. Maka, ketika mereka pergi ke kebun, pengumpul rotan akan menyadap karet sekaligus mengumpulkan rotan. Beberapa pengumpul rotan bekerja sebagai buruh lepas, bekerja di perkebunan besar atau menjadi buruh selain mengandalkan penghasilan dari kebun mereka sendiri.

Pada waktu dan tempat studi ini dilakukan, kendala yang paling umum ditemui dalam unit produksi primer ini adalah masalah kondisi fisik dari pengumpul rotan. Banyak kepala keluarga yang dulunya pergi ke kebun untuk mengambil rotan dan menyadap karet kini tidak lagi melakukan hal tersebut karena kondisi fisik yang sudah menurun. Dalam kasus seperti ini biasanya kebun milik mereka dibiarkan begitu saja dan tidak dimanfaatkan.

2.2. Industri Pengolahan

Setelah Produsen Primer, komoditas Rotan Gambut di Desa Kalumpang biasanya langsung digunakan dalam industri kerajinan rotan tanpa melalui perantara atau makelar terlebih dahulu. Pengolahan rotan menjadi kerajinan merupakan aktivitas ekonomi paling umum dan mata rantai terbesar dalam industri Rotan Gambut di Desa Kalumpang. Di sinilah pengrajin memproduksi Kerajinan Rotan Anyam dan mengubah Rotan Gambut dari komoditas dan bahan mentah yang bersifat homogen menjadi barang jadi seperti tas dan tikar.

Proses produksi yang digunakan di industri kerajinan rotan Desa Kalumpang masih termasuk sangat tradisional, *labor-intensive*, dan minim *capital*. Pengrajin rotan di lokasi kajian tidak menggunakan alat mekanis dalam kegiatan produksinya walaupun terdapat beberapa mesin dan alat yang dapat mempercepat proses produksi kerajinan rotan anyam mereka. Seluruh

proses produksi dilakukan dengan tangan atau dengan alat tradisional sederhana. Oleh karena itu, hasil produksi dapat dilihat sebagai *craft item* atau *handicraft* dan bukan *manufactured goods*. Meskipun demikian, unit produksi ini tetap dikategorikan sebagai industri pengolahan karena terdapat perubahan *form* atau bentuk dari *commodity* (rotan mentah) menjadi *goods* (kerajinan rotan).

Di dalam industri rotan anyam ini terdapat 2 aktivitas utama. *Pertama*, pemrosesan bahan baku dari Jual Bakal (R1P1F2) menjadi Rotan Siap Anyam (R2M1F3). *Kedua*, aktivitas penganyaman itu sendiri. Pada umumnya, pengrajin rotan anyam akan melakukan kedua proses ini sendiri. Namun, ada beberapa pengrajin yang menggunakan jasa pengolahan *jangat* dan *maikis* sehingga pengrajin dapat memfokuskan tenaganya pada proses penganyaman. Walaupun tidak banyak yang melakukan hal tersebut, biaya

dari kedua jasa tersebut dapat digunakan dalam perhitungan *value added* sehingga jasa *jangat* dan *maikis* ini akan dikategorikan sebagai unit produksi industri pengolahan.

Hasil akhir dari rantai industri pengolahan Rotan Gambut di Desa Kalumpang adalah Kerajinan Rotan Anyam (R3M2F4). Pengrajin rotan anyam memproduksi berbagai jenis produk kerajinan berbasis anyaman seperti topi, tas, dan tikar. Kerajinan Rotan Anyam ini dijual atau dikumpulkan oleh pengepul lokal untuk kemudian dikirim ke tengkulak atau ritel di luar daerah. Meski demikian, dalam praktiknya, pengrajin rotan anyam biasanya memproduksi Kerajinan Rotan Anyam (R3M2F4) berdasarkan pesanan dari pengepul lokal dan tengkulak. Berbagai spesifikasi terkait Kerajinan Rotan Anyam ini seperti bentuk, motif, dan warna ditentukan oleh pihak tengkulak atau melalui pengepul.

Pengrajin rotan anyam tidak menjual hasil produksinya ke konsumen akhir dan bergantung pada pengepul dan tengkulak untuk menjual hasil kerajinan mereka ke konsumen akhir. Begitu pula untuk modal produksi, di mana tengkulak melalui pengepul biasanya akan membayar lebih dahulu 50% dari jumlah pesanan. Cara membayar separuh dari jumlah produk pesanan ini merupakan bentuk dari *down payment*. Selanjutnya, kerajinan yang telah dibuat sesuai pesanan akan disetor oleh pengrajin pada pengepul lokal dan sisa harga produknya akan dibayarkan.

Dari segi bisnis dan ekonomi, faktor ketergantungan informasi dan modal ini membuat daya tawar pengrajin rotan anyam relatif lebih lemah bila dibandingkan dengan unit transportasi dan distribusi seperti pengepul lokal maupun unit ritel di luar daerah yang berinteraksi langsung dengan *final consumer*. Hal ini berarti pengepul

Pengrajin rotan anyam tidak menjual hasil produksinya ke konsumen akhir dan bergantung pada pengepul dan tengkulak untuk menjual hasil kerajinan mereka ke konsumen akhir.



dan ritel memiliki informasi yang lebih lengkap soal *market* dari Kerajinan Rotan Anyam ini dan memiliki *advantage* dalam penentuan harga jual Kerajinan Rotan Anyam di level pengrajin.

2.3. Transportasi dan Distribusi

Mata rantai terakhir dalam rantai produksi Rotan Gambut di Desa Kalumpang adalah unit produksi yang bergelut di seputar fungsi transportasi dan informasi, yaitu pengepul kerajinan rotan anyam lokal. Model usaha dari unit produksi cukup sederhana, yakni dengan membeli dan mengumpulkan Kerajinan Rotan Anyam lalu meneruskannya ke tengkulak atau ritel besar di luar daerah. Pengepul lokal ini juga berfungsi sebagai 'agen' atau perantara dari usaha ritel besar di luar daerah dan meneruskan informasi serta modal dari ritel besar ke pengrajin rotan anyam.

Meski pengepul lokal memiliki *advantage* dalam hal informasi bila dibandingkan dengan pengrajin seperti yang telah dijelaskan di atas, *bargaining power* utama dipegang oleh ritel dan tengkulak besar yang berada di luar lokasi kajian. Pengepul lokal hanya berperan sebagai perantara dari tengkulak dan ritel besar dengan pengrajin rotan anyam Desa Kalumpang, baik dari segi informasi maupun aliran modal. *Value added* yang diperoleh dari aktivitas pengepul lokal juga terbatas dan nilainya *flat* per unit barang yang dijual.

3. Detail Operasi dan Relasi dalam Unit Produksi

STAGE	NAMA KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	INPUT	OUTPUT	UNIT PRODUKSI	HARGA JUAL OUTPUT
1	Pengumpulan Rotan Mentah	Memanen rotan mentah di lahan	Rotan Bundar (R1P1F1)	Jual Bakal (R1P1F2)	Pengumpul Rotan	Rp25.000 per hiwang
2	Maurak	Membersihkan duri rotan				
3	Maruntih	Mengupas kulit ari rotan				
4	Penjemuran	Menjemur dan mengasapi rotan				
5	Ngalingking	Pembersihan ruas rotan				
6	Marisi	Pembelahan rotan bulat menjadi helaian				
7	Jangat	Fine-tuning ukuran helaian	Jual Bakal (R1P1F2)	Rotan Siap Anyam (R2M1F3)	Jasa Jangat dan Maikis	Rp35.000 per hiwang
8	Maikis	Penghalusan helaian				
9	Pewarnaan	Sortir warna rotan dan pewarnaan (jika diperlukan)				
10	Penganyaman	Menganyam helaian rotan menjadi produk kerajinan rotan	Rotan Siap Anyam (R2M1F3)	Kerajinan Rotan (R3M2F4-1; R3M2F4-2; R3M2F4-3; R3M2F4-4; R3M2F4-5)	Pengrajin Rotan	Tergantung jenis Kerajinan Rotan yang diproduksi
11	Pengepulan Kerajinan Rotan	Membeli kerajinan-kerajinan rotan dari pengrajin	Kerajinan Rotan (R3M2F4-1; R3M2F4-2; R3M2F4-3; R3M2F4-4; R3M2F4-5)	Kerajinan Rotan (R4D1F4-1; R4D1F4-2; R4D1F4-3; R4D1F4-4; R4D1F4-5)	Pengepul	Tergantung jenis Kerajinan Rotan yang diproduksi
12	Pengiriman Kerajinan Rotan	Mengirim kerajinan rotan yang telah dikumpulkan ke tengkulak besar atau ritel	Kerajinan Rotan (R4D1F4-1; R4D1F4-2; R4D1F4-3; R4D1F4-4; R4D1F4-5)	Kerajinan Rotan (R4D1F4-1; R4D1F4-2; R4D1F4-3; R4D1F4-4; R4D1F4-5)		

3.1. Produsen Primer

3.1.1. Pengumpul Rotan

Rotan merupakan tanaman yang banyak hidup di atas lanskap gambut basah Desa Kalumpang, Kapuas, Kalimantan Tengah. Keberadaan rotan sudah ada turun temurun sebagai tanaman pendamping komoditas perkebunan utama, karet. Menurut pengakuan warga desa, orang-orang Dayak (Ngaju) zaman dulu memanfaatkan rotan untuk menopang kehidupan harian seperti tas atau keranjang pengangkut barang. Ikatan turun temurun ini masih terus diwariskan hingga kini, tidak hanya sebagai praktik ekonomi tetapi juga sebagai identitas dan pengetahuan yang melekat pada kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan kelapa gambut yang dapat dijual dalam bentuk yang sama dengan saat dipanen, produsen primer rotan gambut tidak dapat menjual rotan mentah begitu saja. Setelah rotan dipanen, proses *maurak* segera dilakukan sebelum rotan tersebut dibawa keluar lahan. Proses *maurak* adalah pembersihan duri dari rotan mentah yang baru dipanen. Rotan yang sudah dibersihkan inilah yang disebut sebagai Rotan Pucuk (R1P1F1), yang merupakan bentuk pertama Rotan Gambut yang dapat dijual.

Pengumpulan rotan di hutan umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Aktivitas ini sebelumnya sering dilakukan sembari mereka menyadap karet pada pagi hari. Meski demikian, terdapat pula keterlibatan anggota keluarga perempuan, terutama istri, untuk membantu pekerjaan di kebun termasuk memanen rotan. Walaupun secara umum pekerjaan ini dilekatkan pada laki-laki, sebagian perempuan, terutama ibu-ibu anggota keluarga, juga memiliki keterampilan memanen rotan. Namun, saat ini beberapa lelaki yang

sebelumnya aktif mengumpulkan rotan telah berhenti. Alasan yang muncul antara lain faktor kesehatan, konversi lahan menjadi sawit pasca kebakaran, hingga beralih bekerja di perkebunan sawit. Kondisi tersebut turut mempengaruhi perempuan untuk berhenti mengumpulkan rotan dan lebih memilih membeli rotan dari pengumpul sebagai bahan anyam.

Jenis rotan yang banyak terdapat di Desa Kalumpang adalah Rotan Sigi, atau *uwe i sigi* dalam bahasa daerah setempat. Jenis ini memiliki kualitas tinggi dan lebih cocok digunakan sebagai bahan dasar Kerajinan Rotan Anyam dibandingkan sebagai bahan baku *furniture*. Oleh karena itu, mayoritas rotan yang diproduksi oleh unit usaha primer di Desa Kalumpang digunakan sebagai bahan baku Kerajinan Rotan Anyam.

Setelah dipanen dan melalui proses *maurak*, Rotan Pucuk dibawa pulang oleh pengumpul dan dapat dijual dengan harga sekitar Rp3.300 hingga Rp3.500 per pucuk. Namun, praktik menjual dalam bentuk pucuk relatif jarang dilakukan. Sebagian besar masyarakat memprosesnya lebih lanjut. Terdapat unit produksi yang mengolah Rotan Pucuk hingga menjadi Kerajinan Rotan Anyam dan ada pula yang mengolahnya menjadi barang setengah jadi yang disebut *Jual Bakal*. Dengan demikian, rantai produksi rotan di Desa Kalumpang tidak berhenti pada tahap pengumpulan, melainkan berlanjut pada proses pengolahan yang memberi nilai tambah sebelum produk tersebut masuk ke pasar.

3.1.2. Produksi Jual Bakal / Pengolahan Rotan Setengah Jadi

Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan pengumpul rotan di Desa Kalumpang yang menjual rotan hasil kebun mereka dalam bentuk Rotan Bundar (rotan dalam bentuk batangan yang baru saja dipanen tanpa melalui proses pengolahan apapun). Paling tidak dilakukan proses pengolahan dasar untuk mengubah Rotan Pucuk (R1P1F1) menjadi barang setengah jadi yang disebut *Jual Bakal* (R1P1F2), yang nantinya diproses lebih lanjut dan dijadikan bahan baku produksi Kerajinan Rotan Anyam.

Untuk memproduksi *Jual Bakal*, pertama-tama Rotan Pucuk akan di-*maruntih* atau dibersihkan kulit arinya. Setelah itu rotan dijemur (*mangeke*)

dan diasapi agar berubah warna. Belerang digunakan dalam proses pengasapan untuk mendapatkan warna gelap pada rotan. Terakhir, dilakukan proses *ngalingking* atau pembersihan ruas rotan sebelum rotan di-*marisi* atau dipotong menjadi helaian. Hasil dari seluruh proses ini adalah *Jual Bakal* yang menjadi input utama dalam pembuatan Kerajinan Rotan Anyam. *Jual Bakal* dijual dalam satuan *hiwang*, dan tiap *hiwang* memerlukan kurang lebih delapan pucuk Rotan Bundar. *Jual Bakal* ini dijual ke pembeli, utamanya pengrajin rotan anyam, dengan harga Rp25.000 per *hiwang*. Dari satu *hiwang*, pengrajin dapat memproduksi kurang lebih 100 helaian rotan.

Dalam praktiknya, tidak semua pengrajin memilih memproduksi sendiri *Jual Bakal*. Pinit (53), salah seorang pengumpul rotan, menjadi kontributor penting dalam menyuplai rotan bagi ibu-ibu pengrajin. Pekerjaannya tidak hanya mengumpulkan, tetapi juga mengolah Rotan Pucuk menjadi rotan *Jual Bakal*. Bagi sebagian pengrajin, keputusan membeli *Jual Bakal* bukan semata karena tidak lagi mengumpulkan rotan dari kebun, tetapi juga karena pertimbangan efisiensi waktu.

Rusidah (50), misalnya, mengaku bahwa mengolah Rotan Pucuk²⁴ hingga menjadi bahan siap anyam adalah pekerjaan yang panjang dan menghabiskan banyak waktu. Meskipun ia memiliki keterampilan untuk mengumpulkan dan mengolah rotan hingga siap anyam, ia memilih membeli *Jual Bakal* dari Pinit. “Saya lebih memilih untuk fokus menganyam. Jadi saya bisa membuat kerajinan lebih banyak daripada waktu saya terpotong untuk mengumpulkan dan mengolah rotan,” ucapnya.

Berbeda dengan Rusidah, Ramlah (43) merupakan salah satu perempuan di Desa Kalimpang yang sampai saat ini masih mengumpulkan rotan. Ia sudah melakukannya sejak pertama kali belajar menganyam, dengan dimulai dari memanen di lahan hingga mengolahnya. Ramlah merasa tidak ada kepuasan jika mendapatkan rotan *jual bakal* dengan membeli dari orang lain. “Ukuran dan kehalusannya sering tidak sesuai seperti yang diinginkan,” tegasnya.

Meskipun mengolah rotan pucuk menjadi rotan setengah jadi cukup memakan waktu banyak, Ramlah mengaku keterampilan ini tak dapat digantikan oleh mesin. “Bu Sekdes pernah membawa mesin pengolah, tapi tidak cocok. Ukurannya tidak bisa disesuaikan. Lebih baik diolah manual. Lebih pas, dan lebih halus,” ia meyakinkan bahwa secepat apapun mesin memproduksi rotan siap anyam tak akan bisa menggantikan hasil tangannya.

3.2. Industri Pengolahan

3.2.1. Jasa Jangat dan Maikis

Sebelum dapat dianyam, input primer berupa *Jual Bakal* perlu diproses lebih lanjut. Helaian dalam *Jual Bakal* masih berbentuk kasar dan tidak memiliki ukuran yang presisi. Maka dari itu diperlukan proses *fine-tuning* untuk helaian *Jual Bakal* ini. Proses *fine-tuning* ini terdiri dari dua tahapan, yaitu proses *jangat* dan *maikis*. Proses *jangat* adalah proses pemotongan (*shaving*) helaian *Jual Bakal* ke ukuran yang diinginkan. Sementara proses *maikis* adalah proses penghalusan tekstur dan permukaan helaian. Dari kedua proses ini, proses *jangat* memerlukan alat

produksi yang cukup terspesialisasi: dudukan *jangat* dan sepasang mata pisau khusus.

Pengrajin rotan anyam dapat melakukan proses *jangat* dan *maikis* ini sendiri. Namun, terdapat pula jasa spesialis *jangat* dan *maikis*. Biaya kedua jasa ini berkisar pada Rp10.000 per *hiwang*-nya, yang pada akhirnya dapat dianggap sebagai *market price* dan *value added* dari jasa *jangat* dan *maikis* ini. Setelah melalui kedua proses ini maka akan didapatkan produk Rotan Siap Anyam (R2M1F3) yang menjadi bahan baku siap pakai untuk produk Kerajinan Rotan Anyam.

3.2.2. Pengrajin Anyaman Rotan

Setelah mendapatkan helaian Rotan Siap Anyam (R2M1F3) yang diinginkan, maka pengrajin akan memproses bahan baku tersebut untuk kemudian dijadikan barang Kerajinan Rotan Anyam (R3M2F4). Proses pembuatan Kerajinan Rotan Anyam dilakukan secara manual oleh pengrajin; dianyam sepenuhnya dengan tangan (*hand-made*) dari helaian Rotan Siap Anyam hingga menjadi tas atau tikar tanpa bantuan alat atau mesin modern.

Proses penganyaman ini cenderung *labor-intensive* dan membutuhkan *skill* tersendiri. Kualitas barang yang diproduksi juga sangat tergantung oleh kemampuan dan keahlian individu penganyam. Waktu pengerjaan dan jumlah bahan baku yang digunakan bervariasi, tergantung dari jenis kerajinan yang dibuat. Jenis barang Kerajinan Rotan Anyam yang paling umum dikerjakan pengrajin adalah Topi (R3M2F4-1), Tas Bulat (R3M2F4-2), Tas Map

²⁴Rotan pucuk yang dipanen dari kebun

(R3M2F4-3), dan Anyam Lembar (R3M2F4-4). Di samping itu, sesekali juga terdapat pesanan untuk membuat produk kerajinan Tikar

(R3M2F4-5). Variasi bentuk, bahan baku, serta waktu pembuatan dari Kerajinan Rotan Anyam ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

PRODUK	WAKTU PRODUKSI PER UNIT (JAM)	HARGA BAHAN BAKU PER UNIT (RP)	HARGA JUAL PER UNIT (RP)
Topi (R3M2F4-1)	16	28.000	130.000
Tas Bulat (R3M2F4-2)	8	16.800	50.000
Tas Map (R3M2F4-3)	8	22.400	70.000
Anyam Lembar (R3M2F4-4)	2,67	17.500	40.000
Tikar (R3M2F4-5)	160	392.000	950.000

Selain bentuk barang, terdapat pula motif dan warna dari produk kerajinan ini. Penentuan motif dan warna ditentukan oleh pemesan atau dalam konteks Desa Kalumpang, yaitu pengepul dan tengkulak. Proses pewarnaan jarang dilakukan karena kebanyakan barang Kerajinan Rotan Anyam hanya memiliki dua warna (*two-tone*)—gelap dan terang—yang didapatkan dari proses penjemuran (*mangeke*) dan pengasapan sebelumnya. Bila proses pewarnaan diperlukan, maka biasanya hal tersebut dilakukan untuk mengubah rotan yang sudah berwarna kehijauan hingga berwarna hitam.

Warna hitam merupakan pewarnaan yang dilakukan dengan bahan alami. Dalam beberapa kasus, jika membutuhkan warna lain, maka akan menggunakan pewarna makanan. Penggunaan pewarna makanan ini juga yang menyebabkan proses pewarnaan kurang populer di kalangan pengrajin karena penggunaan pewarna makanan justru membuat warna cepat pudar dan barang Kerajinan Rotan Anyam terkesan murahan.

Pengrajin anyam rotan bukanlah pekerjaan yang ada karena permintaan pasar semata. Kerajinan anyam sudah menjadi bagian turun-menurun dalam budaya keseharian masyarakat Dayak. Keterampilan ini diwariskan secara turun temurun untuk menopang kehidupan, dari menjadi wadah bermacam hasil perkebunan, alat angkut barang hingga tikar.

Anyaman tikar selain dipakai untuk alas duduk, beberapa motif tertentu—yang tidak bisa disebutkan secara detail, hanya dipakai khusus saat perhelatan besar seperti pernikahan. Artinya, keterampilan mengolah rotan menjadi beberapa

produk kerajinan tidak hanya sekedar aktivitas ekonomi, namun juga pelestarian budaya.

Saat ini, produk anyaman rotan hanya menjadi alternatif ekonomi untuk menopang penghasilan utama keluarga. Selain tercermin dari hasil hitungan nilai tambah, posisi rotan tidak dianggap sebagai tanaman pokok sejak awal. Ia hanya tanaman pelengkap yang menjalar dari tanaman utama: karet. Hampir semua pengrajin rotan adalah perempuan. Hanya satu orang pengrajin rotan lelaki yang dapat ditemui bernama Edi Susianto (55). Ia menjadi pengrajin tali mandau²⁵ sekitar satu tahun. *“Hanya untuk mengisi waktu luang, saat belum panen sawit. Saya juga mengerjakan santai tidak terburu-buru”*, ungkapnya. Ia mengaku belajar menjadi pengrajin rotan dari Youtube.

Pengrajin rotan di Desa Kalumpang setidaknya berjumlah 34 orang (dihitung dari anggota kelompok rotan yang dibentuk Pemerintah Desa). Meskipun demikian, keterampilan ini mengalami ancaman kepunahan. Semua pengrajin yang ditemui dari studi ini berusia di atas 40 tahun. *“Saya adalah generasi terakhir keluarga ini sebagai pengrajin anyaman rotan. Anak perempuan saya menjadi guru, ia sudah tak mau belajar menganyam”*, ungkap Ramlah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rukyah (70). *“Hanya 1 dari 3 anak perempuan saya yang minat menjadi pengrajin anyam rotan”*.

Meskipun narasumber dalam studi ini menyebutkan bahwa anyaman rotan hanya pekerjaan sampingan dan tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan domestik keluarga, Ramlah sangat puas dengan hasil yang didapatkan

²⁵Senjata tradisional Dayak berbentuk pedang

dari menganyam rotan gambut. “Saya sudah mendapatkan kembalian lebih dari 10 kali lipat sejak 2012 dari kebun yang saya beli ini,” ia memperkirakan kasar.

Ramlah berasal dari keluarga yang tidak memiliki lahan. Hingga pada 2006 ia dapat membeli sebidang lahan seharga Rp1,2 juta di Saka Pisam (seberang sungai). Ia kemudian membeli lagi sebidang lahan di dekat rumahnya seharga Rp3,5 juta seluas kurang lebih satu hektar. Meski ia mengaku hasil dari menganyam rotan dari kebun sendiri dapat menambal kebutuhan keluarga—bahkan bisa menyekolahkan kedua anaknya dengan layak, ia masih belum bisa keluar dari posisi rentan.

Ramlah mengalami perubahan yang Bernstein (2015)²⁶ sebut sebagai *de-proletarianization* terbatas, di mana ia berpindah dari status *land-less/proletar agraria* menjadi *petty commodity producer (PCP)*. Meski demikian, ia masih berada pada kondisi subordinat dari pasar dan masih menggantungkan pada *self-exploitation* dalam kerja panjang individu. Walaupun ia menguasai alat produksi (lahan), ia bekerja sendiri (*no family labor, no hired labor*) dan menanggung sendiri risikonya. Mobilitasnya masih sangat rapuh. Guncangan harga yang masih ditentukan pasar, gagal panen, atau utang bisa membuatnya jatuh.

3.3. Transportasi dan Distributor

3.3.1. Pengepul Kerajinan Rotan Anyam

Kerajinan Rotan Anyam yang diproduksi oleh pengrajin rotan anyam (R3M2F4) akan dibeli dan dikumpulkan oleh pengepul lokal sebelum dikirim ke makelar/tengkulak, atau ritel besar di luar daerah. Dalam praktiknya, pengepul lokal terlebih dahulu memesan sejumlah Kerajinan Rotan Anyam kepada pengrajin, sekaligus memberikan spesifikasi khusus terkait bentuk, jenis, motif, serta warna produk sesuai dengan permintaan pasar luar daerah. Dengan demikian, meskipun berada di tingkat lokal, orientasi produksi tetap ditentukan oleh kebutuhan ritel atau tengkulak besar.

Pengepul lokal umumnya memberikan modal awal sekitar 50% dari total harga barang yang dipesan dengan cara membeli sekitar separuh jumlah pesanan di awal, seperti yang dilakukan oleh Bu Adis. Modal ini pada dasarnya bersumber dari makelar atau ritel besar di luar daerah dan tidak mengandung unsur bunga. Setelah barang terkumpul, pengepul akan mengirimkannya ke pembeli luar daerah. Biaya pengiriman biasanya ditanggung oleh pihak luar tersebut. Sebagai remunerasi, pengepul lokal mengambil margin *flat* per unit Kerajinan Rotan Anyam yang dikirimkan, yakni rata-rata sekitar Rp5.000 per unit dan bisa lebih tinggi untuk produk dengan harga mahal seperti Tikar (R3M2F4-5).

Secara nilai tambah (R4D1F4), posisi pengepul lokal relatif terbatas karena fungsinya terutama sebagai perantara dan pengirim. Secara teoritis, mereka memiliki posisi strategis karena menguasai informasi mengenai produsen dan

konsumen, sementara kedua pihak tersebut tidak saling terhubung langsung. Namun, dalam praktiknya, banyak pengepul lokal berfungsi sebagai perpanjangan tangan makelar atau ritel besar luar daerah. Dalam beberapa kasus, terdapat hubungan kekerabatan antara pengepul dan makelar besar, sehingga relasi yang terbentuk bukan relasi dagang yang sepenuhnya otonom, melainkan jaringan yang telah terbangun lama.

Studi ini memisahkan secara analitis antara pengumpul dan makelar. Pengumpul tidak selalu mengendalikan modal dan kapital. Dalam banyak kasus, ia hanya berfungsi sebagai gudang transit tempat pengrajin menyetorkan hasil anyaman sebelum diambil oleh makelar. Posisi pengumpul dari rantai pasok studi ini cukup strategis, yakni untuk dapat membaca pola dan manajerial kelangsungan produk rotan gambut. Dari empat pengumpul yang ditemui, dua di antaranya juga merupakan pengrajin, sementara dua lainnya murni sebagai penyalur.

Narti (73) atau akrab disapa ‘Nduk Nggeng, menjadi pengumpul sejak 2003 dan merupakan yang paling awal. Ia menjadi penyalur bagi menantunya, Adis, yang memiliki toko ritel di Bali. Bersama ‘Nduk Nggeng, kini Gini (46), adik kandung Adis, turut menjadi pengumpul sekaligus komunikator berbagai permintaan khusus dari kakaknya kepada pengrajin. Saat ini Gini hanya menerima produk anyam lembar, sementara ‘Nduk Nggeng menampung beragam jenis anyaman sejak awal usahanya berjalan. ‘Nduk

²⁶Henri Bernstein, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria (Edisi Revisi)* (INSISTPress, 2019)

Nggeng dapat memberikan pinjaman uang yang kemudian dibayar dengan hasil kerajinan, sedangkan Gini mengomunikasikan kebutuhan modal 50% pesanan kepada Adis untuk disalurkan kepada pengrajin.

Pengumpul lain adalah Ambun (47), Ketua Kelompok Penganyam Rotan Karya Bersama yang dibentuk oleh pemerintah desa, serta Heli (46) yang juga menjabat sebagai Sekretaris Desa. Keduanya bertemu makelar yang mereka pasok melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) pada 2023, di mana Slamet selaku makelar turut memberikan pelatihan kepada pengrajin. Dalam rantai pasok ini, pengumpul tidak memiliki kekuatan menentukan jumlah, jenis, maupun model produk yang dapat dibeli oleh makelar.

Kerja pengumpul berada di wilayah sirkulasi dan memiliki kemiripan dengan *petty commodity producer* (PCP) jika dilihat dari karakter kerjanya yang berbasis akun sendiri (*own-account labor*). Namun jika difokuskan pada fungsi pengumpu-

lan, mereka lebih tepat dikategorikan sebagai *Small-scale Intermediary* atau *petty commodity intermediary* (PCI). Ciri-cirinya antara lain bekerja atas akun sendiri (*own-account labor*)²⁷, tidak memiliki kapital signifikan, dan tidak menguasai harga. Dengan demikian, eksploitasi yang terjadi melalui sirkulasi, bukan produksi (*exploitation market through dependence*).²⁸

Mereka bukan buruh dalam arti formal, tetapi merupakan *self-employed labor* yang tersubordinasi pada kapital komersial. Dalam kasus Ambun dan 'Nduk Nggeng yang sekaligus penganyam, posisi mereka menjadi ganda, yakni sebagai produsen kecil sekaligus perantara kecil dalam sirkulasi. Ini bukan dua kelas yang terpisah, melainkan satu posisi dengan strategi nafkah majemuk (*multiple livelihood strategies*). Mereka memperluas posisi kerja untuk bertahan hidup, bukan memperluas kekuasaan kelas²⁹. Relasi mereka dengan makelar menunjukkan ketergantungan struktural dalam hal harga, modal, dan akses pasar, yang menegaskan bahwa kendali utama atas rantai pasok tetap berada di luar desa.

3.3.2. Tengkulak Luar Daerah dan Ritel

Pihak terakhir yang berinteraksi dengan industri Rotan Gambut di Desa Kalumpang adalah makelar, tengkulak, dan ritel besar yang berasal dari luar daerah. Mereka tidak hadir secara langsung di desa, melainkan bekerja melalui 'agen' atau pengumpul lokal yang meneruskan pesanan sekaligus menjadi saluran aliran modal. Dalam rantai pasok ini setidaknya terdapat dua makelar utama. Pertama adalah Adis, warga Kalumpang yang merantau ke Bali dan memiliki toko ritel sendiri. Kedua adalah Slamet dan Restu, yang memiliki hubungan kekeluargaan dan mengelola gudang di Pulau Telo, Kapuas.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, 'Nduk Nggeng dan Gini yang memiliki hubungan kekerabatan berada dalam satu rantai pasok Adis. Sementara itu, Heli selaku Sekdes menyeterorkan produk kepada Slamet; dan Ambun kepada Restu. Melalui jaringan ini, makelar dan ritel besar memiliki posisi tawar yang sangat tinggi. Mereka menjual langsung produk Kerajinan Rotan Anyam ke konsumen akhir sehingga menguasai informasi yang lebih lengkap dibandingkan agen mereka di desa maupun pengrajin rotan anyam itu sendiri.

Penguasaan informasi tersebut mencakup pengetahuan mengenai tren, motif yang diminati, hingga *willingness to pay* konsumen akhir. Dengan informasi ini, mereka dapat menentukan harga jual di level pengepul lokal (R4D1F4). Dari hasil wawancara dengan warga Desa Kalumpang, diketahui bahwa harga produk Kerajinan Rotan Anyam yang sama di tangan ritel (R5D2F4) dapat mencapai dua kali lipat dibandingkan harga di tingkat pengepul lokal, meskipun berada pada pasar yang sama. Selisih ini menunjukkan bahwa nilai tambah terbesar tidak berhenti di desa, melainkan terakumulasi pada simpul distribusi akhir.

Keberadaan makelar bukan sekedar pedagang biasa. Ia merupakan simpul kekuasaan utama dalam diskursus agraria kontemporer. Ia merupakan penguasa kapital dan pasar yang memiliki otoritas utama dalam menentukan jenis dan motif produk anyam yang harus dikerjakan pengrajin. Posisi ini dapat dipahami sebagai kapital komersial dominan (*dominant agrarian capital*). Ia tidak memiliki kewajiban untuk memproduksi, namun ia memiliki kendali pada sirkulasi komoditas dan uang, serta penikmat

²⁷*Own-account labor* merujuk pada bentuk kerja mandiri di mana pelaku usaha beroperasi atas tanggungan dan risiko sendiri, tanpa hubungan kerja upahan dan tanpa pemisahan antara tenaga kerja dan kepemilikan usaha.

²⁸*Ibid*

²⁹*Ibid*

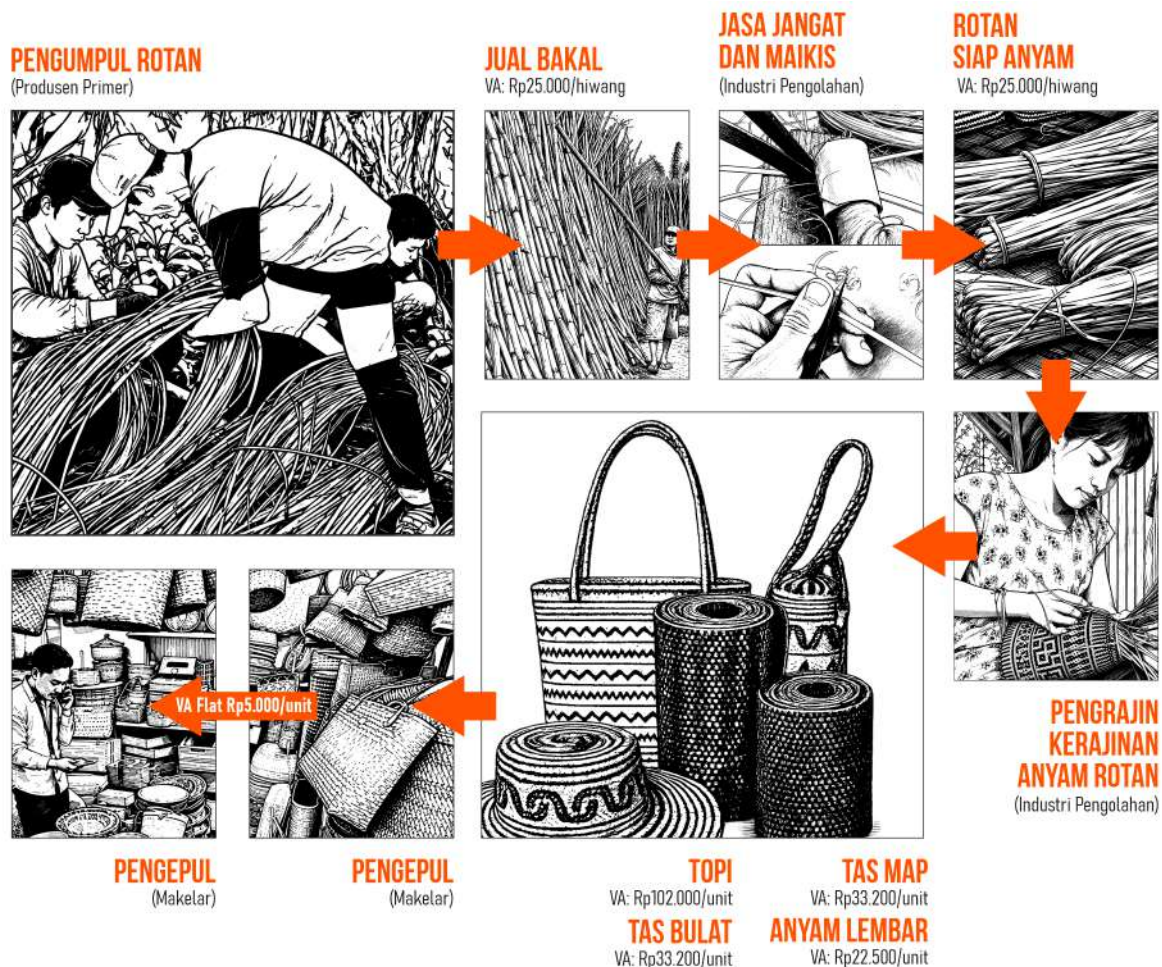
akumulasi utamai (*capital in circulation that exercises power over production without directly engaging in it*).³⁰ Kekuasaan dan posisinya yang menguasai kapital, sirkulasi akan modal, dan akses terhadap pasar dapat dijelaskan dalam tiga lapis sekaligus, yaitu kelas, ekonomi-politik, dan diskursus.

Kekuasaan makelar bekerja setidaknya dalam tiga aspek. *Pertama*, kontrol atas pasar. Makelar menentukan apa yang bisa dijual, kualitas dan volume yang diterima, serta siapa yang dapat mengakses pasar tersebut. Konsekuensinya, pengrajin harus menyesuaikan produksi bahkan sebelum proses menganyam dimulai. *Kedua*, kontrol atas modal dan kredit. Makelar memiliki kendali atas uang muka, talangan, maupun skema pinjaman yang membentuk relasi patron-klien terselubung, sehingga pengrajin dan

pengumpul berada dalam ketergantungan struktural. *Ketiga*, kontrol atas risiko. Risiko fluktuasi pasar dan ketidakpastian permintaan sebagian besar dipindahkan ke pengrajin dan pengumpul, sementara makelar relatif terlindungi oleh fleksibilitasnya dalam mengatur aliran barang dan harga.

Dengan demikian, meskipun tidak hadir secara fisik di Desa Kalumpang, makelar menempati posisi sentral dalam struktur ekonomi-politik rotan gambut. Ia menguasai kapital, sirkulasi, dan akses pasar sekaligus (*hegemonic market power*), sehingga dominasi yang terbentuk kerap tampak sebagai mekanisme pasar yang “normal”. Padahal, di dalamnya terdapat relasi kuasa yang menentukan arah produksi hingga distribusi komoditas rotan gambut.

B. Analisis Nilai Tambah



Gambar 3. Rantai Produksi Produk Rotan Gambut

³⁰Ibid

NAMA BARANG	KODE	INPUT UTAMA	UNIT PRODUKSI	VALUE ADDED
Rotan Bundar	R1P1F1	N/A	Pengumpul Rotan (P1)	Rp25.000 per hiwang
Jual Bakal	R1P1F2	R1P1F1	Pengumpul Rotan (P1)	
Rotan Siap Anyam	R2M1F3	R1P1F2	Jasa Jangat dan Maikis (M1)	Rp10.000 per hiwang
Limbah Jantung Rotan	R2M1W2-1	R1P1F2	Jasa Jangat dan Maikis (M1)	Rp40.000 per kilogram
Topi	R3M2F4-1	R2M1F3	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Rp6.375 per jam kerja
	R4D1F4-1	R3M2F4-1	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Rp5.000 per unit
Tas Bulat	R3M2F4-2	R2M1F3	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Rp4.150 per jam kerja
	R4D1F4-2	R3M2F4-2	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Rp5.000 per unit
Tas Map	R3M2F4-3	R2M1F3	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Rp5.950 per jam kerja
	R4D1F4-3	R3M2F4-3	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Rp5.000 per unit
Anyam Lembar	R3M2F4-4	R2M1F3	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Rp8.438 per jam kerja
	R4D1F4-4	R3M2F4-4	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Rp5.000 per unit
Tikar	R3M2F4-5	R2M1F3	Pengrajin Rotan Anyam (M2)	Rp3.488 per jam kerja
	R4D1F4-5	R3M2F4-5	Pengepul Rotan Anyam (D1)	Rp5.000 per unit

Gambar 4. Value added Produk Rotan Gambut

1. Jual Bakal (Level Produsen Primer)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu pengumpul rotan dapat membuat 40 *hiwang Jual Bakal*³¹ per bulannya atau 480 *hiwang* per tahunnya. Dengan harga jual rotan Jual Bakal senilai Rp25.000 per *hiwangnya*, maka diestimasi pemasukan kotor yang didapat per tahun adalah Rp12.000.000 bila semua *Jual Bakal* laku terjual.

Biaya modal yang diperlukan adalah lahan rotan dan perahu ces. Lahan rotan ini diperoleh secara turun temurun sementara harga perahu ces lengkap dengan motornya berkisar di angka Rp6.000.000. Untuk biaya operasional, diperlukan biaya peralatan dan pengeluaran sebagai berikut:

³¹Rotan '*jual bakal*' adalah rotan yang diolah dari pemanenan di lahan sampai proses pembelahan dan pembersihan jantung rotan (*marisi*, ada pula yang menyebutnya *malentup*). Ini biasa dijual dalam bentuk ikatan (*hiwang*) helai kasar; per *hiwang* berisi 100 helai. Saat dibeli oleh pengrajin, rotan '*jual bakal*' ini perlu melalui proses *pen-jangat-an* terlebih dahulu.

Bila diasumsikan **tidak terdapat biaya penyusutan barang modal**, maka total biaya dalam setahun mencapai Rp2.802.000 untuk memproduksi *Jual Bakal* sejumlah 480 *hiwang*. Biaya ini lalu menjadi pengurang pendapatan kotor yang bernilai Rp12.000.000 sehingga pendapatan bersih untuk *labor* yang dilakukan dalam satu tahun adalah Rp9.198.000 dan *labor cost* per *hiwang*-nya adalah Rp19.163 atau sekitar 77% dari harga jual *Jual Bakal* per *hiwang*-nya.

Dikarenakan unit produksi ini adalah unit produksi primer, maka *value added* yang dihasilkan sama dengan pendapatan kotor yang diterima. Hal ini dikarenakan unit produksi ini tidak memerlukan pembelian input bahan baku utama dalam proses produksinya. Oleh karena itu nilai tambah per *hiwang* dari unit ini adalah Rp25.000.

Tabel 1. Nilai Tambah Rotan Gambut Jual Bakal

KOMPONEN	BIAYA	WAKTU PAKAI	SATUAN	JUMLAH PER TAHUN (RP)
Total income setahun	25.000	480	Hiwang	12.000.000
Parang Besar	80.000	48	Bulan	20.000
Galah dan Mata Pisau	25.000	48	Bulan	6.250
Tali/karet Galah	3.000	48	Bulan	750
Kaos Kaki	15.000	4	Bulan	45.000
Pisau Langgei	60.000	48	Bulan	15.000
Terpal 4 x 6 m	140.000	12	Bulan	140.000
Belarang	40.000	6	Bulan	80.000
Batu Asah	50.000	12	Bulan	50.000
Sepatu Boots Karet	150.000	4	Bulan	450.000
BBM	13.000	0,10	Bulan	1.560.000
Ganti Oli Ces	65.000	3	Bulan	260.000
Spare Part Ces	25.000	4	Bulan	75.000
Servis Mesin Ces	100.000	12	Bulan	100.000
Total Biaya Peralatan dan Operasi				2.802.000
Labor				9.198.000
Labor per hiwang				19.163
VA per hiwang				25.000

2. Jasa Jangat dan Maikis (Level Pengolahan)

Rotan dalam bentuk Jual Bakal belum siap untuk segera dianyam menjadi kerajinan rotan. Sebelumnya Jual Bakal perlu di-*jangat* dan di-*maikis*. Bila diperlukan pewarnaan juga dapat dilakukan. Biaya jasa *jangat* dan *maikis* ini berkisar di angka Rp10.000 per *hiwang*-nya. Alat yang dibutuhkan adalah alat *menjangat* beserta tiga pasang mata pisau yang secara keseluruhan bernilai Rp75.000 dan dapat digunakan selama 48 bu-

lan. Selain itu ada pula parang untuk *maikis* seharga Rp80.000 yang juga dapat digunakan 48 bulan, dan batu asah Rp50.000 per tahun. Output dari proses *jangat* dan *maikis* ini berupa Rotan Siap Anyam yang berbentuk helaian. Satu *hiwang* Jual Bakal dapat di-*jangat* menjadi 100 helai Rotan Siap Anyam, yang memiliki 'harga' senilai Rp35.000 per *hiwang*-nya atau Rp350 per helaian-nya.

Tabel 2. Nilai Tambah Rotan Gambut Jasa *Jangat* dan *Maikis*

KOMPONEN	BIAYA	WAKTU PAKAI	SATUAN	JUMLAH PER TAHUN (RP)
Jual Bakal Setahun	25.000	480	<i>Hiwang</i>	12.000.000
Mata Pisau Jangat	75.000	48	Bulan	18.750
Parang Maikis	80.000	48	Bulan	20.000
Batu Asah	50.000	12	Bulan	50.000
Total Biaya Setahun			Bulan	88.750
Total Penghasilan Setahun	35.000	480	<i>Hiwang</i>	16.800.000
Labor				4.711.250
Labor per hiwang				9.815
VA per hiwang				10.000

Bila dalam setahun dapat memproses 480 *hiwang* Jual Bakal menjadi Rotan Siap Anyam maka penghasilan kotor yang didapatkan dalam satu tahun adalah Rp16.800.000. Namun, angka ini masih harus dikurangi biaya input Jual Bakal

senilai Rp12.000.000 untuk 480 *hiwang* dan biaya peralatan sejumlah Rp88.750. Pendapatan bersih bagi penyedia jasa *jangat* dan *maikis* adalah Rp9.815 per *hiwang*, sementara *value added* per *hiwang*-nya adalah Rp10.000.

3. Pengrajin Kerajinan Rotan Anyam (Level Pengolahan)

Input dari unit produksi ini adalah adalah Rotan Siap Anyam, sementara *output* dari unit produksi ini memiliki berbagai rupa, mulai dari Anyam Lembar hingga Topi Rotan. Rotan Siap Anyam yang digunakan sebagai input utama ini berbentuk helaian dan tiap jenis hasil kerajinan rotan anyam memiliki jumlah input bahan baku yang berbeda pula. Selain itu, harga jual dari produk yang termasuk dalam kategori Kerajinan Rotan

Anyam ini berbeda-beda sesuai dengan kuantitas input dan lama pembuatan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat 5 jenis Kerajinan Rotan Anyam utama yang diproduksi di lokasi kajian: Topi, Tas Bulat, Tas Map, Anyam Lembar, dan Tikar. Dari lima produk ini diketahui bahwa masing-masing produk membutuhkan helaian Rotan Siap Anyam sebanyak berikut:

Tabel 3. Jenis Produk Hasil Anyaman Rotan Gambut

PRODUK	HELAI	HARGA PER HELAI (RP)	HARGA INPUT
Topi	80	350	28.000
Tas Bulat	48	350	16.800
Tas Map	64	350	22.400
Anyam Lembar	50	350	17.500
Tikar	1.120	350	392.000

Selain itu masing-masing produk juga memiliki waktu pengerjaan yang berbeda-beda pula. Perhitungan *value added* dari masing-masing jenis

Kerajinan Rotan Anyam ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Tambah Rotan Gambut di Level Pengrajin

PRODUK	WAKTU PRODUKSI PER UNIT (JAM)	HARGA BAHAN BAKU PER UNIT (RP)	HARGA JUAL PER UNIT (RP)	VALUE ADDED (RP)	VA PER JAM KERJA (RP/JAM)
Topi	16	28.000	130.000	102.000	6.375
Tas Bulat	8	16.800	50.000	33.200	4.150
Tas Map	8	22.400	70.000	47.600	5.950
Anyam Lembar	2,67	17.500	40.000	22.500	8.438
Tikar	160	392.000	950.000	558.000	3.488

Value added per jam kerja merupakan besaran *pay off* atau 'upah' yang diterima pengrajin untuk setiap jam kerja yang digunakan untuk memproduksi produk Kerajinan Rotan Anyam. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa *value add-*

ed per jam paling tinggi ada pada jenis Anyam Lembar. Hal ini berarti produk Anyam Lembar merupakan produk yang return-nya paling tinggi untuk pengrajin.

3. Pengrajin Kerajinan Rotan Anyam (Level Pengolahan)

Pengepul merupakan unit produksi yang memiliki fungsi distribusi, transportasi, maupun penjualan. Pada konteks komoditas rotan gambut di Desa Kalumpang, pengepul kerajinan rotan merupakan unit produksi yang membeli dan mengumpulkan kerajinan rotan yang telah dibuat oleh pengrajin dan lalu menjual serta me-

ngirimkannya ke tengkulak besar maupun ritel yang berada di luar area Desa Kalumpang.

Menurut hasil wawancara, diketahui bahwa pada umumnya pengepul akan mengambil margin sebesar Rp5.000 per unit barang yang dijual. Misalnya, seorang pengepul membeli Tas Bulat

senilai Rp50.000 dari pengrajin (harga beli), maka ia akan menjualnya ke tengkulak atau ritel dengan harga Rp55.000 (harga jual). Untuk biaya angkut, ada pengepul yang harus membayarnya sendiri dan ada pula yang biaya pengangkutannya ditanggung oleh pembeli.

Dalam kasus biaya angkut yang dibayar sendiri, dari hasil wawancara diketahui bahwa bila menggunakan jasa pengiriman Pos. Maka, bi-

aya pengirimannya adalah Rp9.000 per kg, di mana 1 kg berisikan sekitar 6 tas atau kerajinan lain yang memiliki ukuran serupa. Moda pengiriman lain adalah dengan menggunakan taksi³², di mana dengan biaya Rp50.000 dapat mengangkut sampai dengan 100 tas. Dengan berbekal informasi di atas, maka dapat dihitung margin bersih serta *value added* yang didapatkan pada unit produksi ini.

BARANG	HARGA (RP)	GROSS MARGIN PER UNIT (RP)	BIAYA PENGIRIMAN POS PER 6 UNIT (RP)	BIAYA PENGIRIMAN TAKSI PER 100 UNIT (RP)	NET MARGIN POS PER UNIT (RP)	NET MARGIN TAKSI PER UNIT (RP)
Topi	130.000	5.000	9.000	50.000	3.500	4.500
Tas Bulat	50.000	5.000	9.000	50.000	3.500	4.500
Tas Map	70.000	5.000	9.000	50.000	3.500	4.500

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengiriman menggunakan taksi lebih menguntungkan bagi pengepul dengan margin bersih per unitnya sebesar Rp4.500. Nilai ini tidak termasuk *hypothetical cost* untuk pengiriman Kerajinan Rotan Anyam jenis Anyam Lembar, yang seharusnya secara teoritis dapat diangkut dalam jumlah yang lebih besar dan dengan biaya per unit yang lebih rendah lagi (atau margin per unit yang lebih besar).

Untuk besaran *value added* nya sendiri, level ini memiliki jumlah *value added* sebesar Rp5.000 per unit produk Kerajinan Rotan Anyam, *flat* tanpa melihat besarnya input produksi pada tahap sebelumnya maupun besarnya *value added* produk tersebut pada tahap sebelumnya. Untuk memaksimalkan *value added* dalam *supply chain* ini maka kombinasi terbaik adalah Anyam Lembar dan pengiriman dengan menggunakan taxi.

C. Analisis SWOT dan Potensi Pengembangan Industri

1. Analisis SWOT

KOMODITAS	ROTAN
JENIS INDUSTRI	ROTAN ANYAM
Strength	- Value added dalam bentuk manufaktur atau perubahan bentuk barang. - Supply chain yang relatif panjang di area kajian mendukung keberadaan industri rotan. - Tanaman rotan minim maintenance dan sangat sustainable.
Weakness	- Biaya pekerja per jam untuk Pengrajin Anyam masih jauh di bawah standar UMP. - Limitasi scalability karena karakter dari produk Kerajinan Rotan Anyam yang labor-intensive.

³²jasa angkut menggunakan mobil yang digunakan untuk pengangkutan orang dan/atau barang oleh warga setempat

Opportunity	• Karena karakter dari produk Kerajinan Rotan Anyam, maka masih terdapat ruang yang cukup besar untuk meningkatkan harga jual melalui jalur marketing dan ritel. • Kerajinan Rotan Anyam ini fleksibel dan dapat mengikuti tren pasar dengan mudah.
Threat	• Jumlah pengrajin yang terbatas serta regenerasi pengrajin yang hampir tidak ada. • Masalah kepemilikan dan status dari lahan rotan.

2. Potensi Pengembangan Rotan Gambut

Peningkatan nilai tambah dalam rantai produksi Rotan Gambut dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, integrasi vertikal proses produksi dari aktivitas pengumpulan rotan di hulu hingga pengiriman Kerajinan Rotan Anyam di hilir. Hal ini dilakukan karena banyak aktivitas pemrosesan rotan dalam rantai produksi menggunakan alat yang serupa. Peralatan seperti pisau dan batu asah dapat digunakan dalam berbagai level proses produksi dan beberapa proses produksi dapat dilakukan secara berbarengan. Integrasi vertikal juga dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan *value added* yang diterima per individu dalam rantai produksi.

Kedua, memfokuskan produksi pada barang

yang memiliki *value added* per jam paling tinggi, yaitu Anyam Lembar. Lebih jauh, produk Anyam Lembar (R3M2F4-4) ini dapat dinaikkan *value added*-nya dengan membangun usaha konveksi di lokasi desa Kalumpang untuk memproses Anyam Lembar lembar lebih jauh menjadi Tas jadi sebelum dijual ke pengepul lokal. Cara kedua ini membutuhkan investasi di lokasi Desa Kalumpang untuk membangun usaha konveksi yang akan menjadi mata rantai dalam *supply chain* komoditas Rotan Gambut. Meski demikian, motif anyam lembar perlu merefleksikan warisan budaya dan nilai yang merupakan representasi Desa Kalumpang sebagai bagian dari komunitas Dayak Ngaju.



DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, Henry. *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*. Edisi Revisi. Yogyakarta: INSISTPress, 2019.
- Collis, Jill, and Roger Hussey. *Business Research: A Practical Guide for Students*. London: Bloomsbury Publishing, 2021.
- Coltrain, David, David Barton, and Michael Boland. *Value Added: Opportunities and Strategies*. Manhattan: Arthur Capper Cooperative Center, Department of Agricultural Economics, Cooperative Extension Service, Kansas State University, 2000.
- Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. *Grounded Theory: Strategien Qualitativer Forschung*. 4th ed. Bern: Huber, 1998.
- Liu, X., and Z. Lian. "Cost-Effective Inventory Control in a Value-Added Manufacturing System." *European Journal of Operational Research* 196, no. 2 (2009): 534–543.
- Li, Tania Murray. *Kisah dari Kebun Terakhir*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2020.
- Porter, Michael E. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press, 1985.
- Porter, Michael E., and Mark R. Kramer. "Creating Shared Value." *Harvard Business Review* 89, no. 1–2 (2011): 62–77.
- Shashi, R., R. Singh, and A. Shabani. "Value-Adding Practices in Food Supply Chain: Evidence from Indian Food Industry." *Agribusiness* 33, no. 1 (2017): 116–130.
- Svarstad, Hanne, Tor A. Benjaminsen, and Ragnhild Overå. "Power Theories in Political Ecology." *Journal of Political Ecology* 25, no. 1 (2018): 350–363.
- Widi, H. "Kenaikan Harga Kelapa Bebani Ekonomi Rumah Tangga dan UMKM." *Kompas*, December 17, 2025.
- Ziegler, Rafael. "Paludiculture as a critical sustainability innovation mission." *Research Policy* 49, no. 5 (2020): 103979.
- Desa Sungai Rukam. "Demografi." *Desa Sungai Rukam*. <https://www.sungairukam.desa.id/p/demografi.html>.
- Desa Sungai Rukam. "Sejarah." *Desa Sungai Rukam*. <https://www.sungairukam.desa.id/p/sejarah.html>.
- Irfan Maulana. "Bencana Menghantui Kala Eksploitasi Gambut Terus Berlanjut". *Mongabay* [Bencana Menghantui Kala Eksploitasi Gambut Terus Berlanjut](#)
- Kompas. "Kenaikan Harga Kelapa Bebani Ekonomi Rumah Tangga dan UMKM." *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/kenaikan-harga-kelapa-bebani-ekonomi-rumah-tangga-dan-umkm>.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 tentang Hak Pengelolaan, Hak Atas Tanah, Satuan Rumah Susun, dan Pendaftaran Tanah. Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2 Februari 2021. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161848/pp-no-18-tahun-2021>.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. "Statistik Produksi Padi dan Beras menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah." <https://kalteng.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTkxIzI=/produksi-padi-dan-beras-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah.html>.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kapuas. "Desa Kalumpang." *DPMD Kabupaten Kapuas*. <https://dpmd.kapuaskab.go.id/author/6203092009/>.

Bank Indonesia Institute. *Dinamika Perekonomian Hulu-Hilir Sungai: Bank Indonesia dalam Lintasan Sejarah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2022. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/publikasi/Documents/Dinamika-Perekonomian-Hulu--Hilir-Sungai%2C-Bank-Indonesia-Dalam-Lintasan-Sejarah-Kalimantan-Selatan.pdf>.

World Rainforest Movement. "Geliat Perempuan Dayak Menjaga Hutan di Kalimantan Tengah." *WRM Bulletin* 266, 22 July 2023. <https://www.wrm.org.uy/id/bulletin-articles/dayak-womens-struggle-to-protect-the-forests-in-central-kalimantan-indonesia>.

Sambu Group. "Tentang Sambu." *Sambu Group*. <https://sambugroup.com/index.php/id/perusahaan/tentang-sambu>.



pantau gambut